

## BAB II

### PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGAN LITURGI

#### A. PENGERTIAN LITURGI

##### 1. Asal Kata “Liturgi”

Kata “liturgi” berasal dari bahasa Yunani λειτουργία (*leitourgia*). Kata *leitourgia* terbentuk dari kata λειτός yang merupakan kata sifat untuk kata benda *laos* (bangsa, rakyat); dan kata έργον yang berarti *pekerjaan, perbuatan, tugas*. Jadi, secara harafiah, kata *leitourgia* berarti: melakukan suatu pekerjaan untuk rakyat.<sup>9</sup> Itu berarti, menurut asal katanya, kata “liturgi” sama sekali tidak mempunyai arti kultus.

##### 2. Istilah “liturgi” dalam zaman Yunani kuno

Dalam masyarakat Yunani kuno, kata *leitourgia* antara lain dipakai untuk menunjuk pada tugas raja yang berkarya bagi rakyatnya, juga untuk menyebut pejabat negara, atau pegawai pemerintah. Kadangkala kata ini juga dipakai di bidang yang kurang resmi, umpamanya untuk menunjuk pada seseorang yang mengatur pesta rakyat atau pertandingan olahraga.<sup>10</sup> Selain itu, kata ini juga dimaksudkan untuk menunjuk pada kerja bakti (tugas secara sukarela) atau kerja pelayanan yang tidak dibayar, serta iuran

---

<sup>9</sup>G. Riemer, *Cermin Injil* (Jakarta: YKBK, 1995) 9-10.

<sup>10</sup>Ibid. 10.

atau sumbangan dari warga masyarakat yang kaya, dan pajak untuk masyarakat atau negara.<sup>11</sup> Dengan begitu, menurut asal-usulnya, istilah *leitourgia* memiliki arti yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari dan politik, dan bukan arti *kultus* (berkaitan dengan agama) sebagaimana biasa dipahami sekarang ini. Dalam perkembangannya kemudian, sejak abad keempat sebelum Masehi, pemakaian kata *leitourgia* diperluas, yakni untuk menyebut berbagai macam karya pelayanan.<sup>12</sup>

### 3. Istilah “liturgi” dalam Septuaginta<sup>13</sup>

Istilah *leitourgia* mendapat arti yang berkenaan dengan kultus sejak abad kedua sebelum Masehi. Pengertian liturgi secara kultus ini terutama digunakan oleh kelompok penulis Septuaginta (LXX) ketika mereka menerjemahkan Kitab Suci PL bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani. Dalam LXX, kata *leitourgia* ini digunakan untuk menunjuk pada pelaksanaan tugas imam dan orang Lewi di Kemah Suci atau Bait Allah terutama dalam hal tugas pelayanan mezbah.<sup>14</sup> Tugas ini dilaksanakan secara tertib dan dengan khidmat, sesuai dengan undang-undang upacara ibadat.<sup>15</sup> Tindakan kultus umat biasanya diungkapkan dengan istilah *latreia* (penyembahan), sedangkan *leitourgikos* menunjuk

---

<sup>11</sup>Kerja bakti atau tugas secara sukarela tersebut biasanya dilakukan dalam rangka proyek umum yang bersifat patriotik, sedangkan iuran dan pajak yang dibebankan kepada rakyat disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kekayaan mereka. Ceslas Spicq, “*λειτουργεω, leitourgia, leitourgikos, leitourgos*” dalam *Theological Lexicon of the New Testament* (3 Vols.; ed. James D. Ernest; Peabody: Hendrickson, 1996) 2.378-379.

<sup>12</sup>E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi* (Jakarta: Kanisius, 1999) 18. Berbagai macam pelayanan tersebut antara lain: pekerja yang mengabdikan pada tuannya, penjahit, aktor, musisi, penari, bahkan pelaku prostitusi. Lih. Spicq, “*λειτουργεω*” 380.

<sup>13</sup>Septuaginta adalah terjemahan PL dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani. Disebut “Septuaginta” (= tujuh puluh) karena menurut cerita (yang tidak pasti) PL diterjemahkan oleh 70 orang penerjemah pada 200 SM..

<sup>14</sup>Martasudjita, *Pengantar* 18.

<sup>15</sup>Riemer, *Cermin* 10.

alat atau perlengkapan, dan *leitourgios* yang dipakai dalam Yesaya 61:6 menunjuk pada pelayan liturgi atau pelayan dalam arti umum.<sup>16</sup> Dalam Yehezkiel 44:12 dan 2 Raja-raja 15:16, kata *leitourgia* juga mengacu kepada kultus kafir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam Septuaginta, kata *leitourgia* mengacu kepada kultus Israel maupun bangsa kafir.

#### 4. Istilah “liturgi” dalam zaman Perjanjian Baru

PB memuat 15 kali kata yang dibentuk oleh akar kata yang sama dengan kata *leitourgia*, yaitu: λειτουργια (6 kali), λειτουργεω (3 kali), λειτουργος (5 kali) dan λειτουργικος (hanya 1 kali, yaitu di dalam Ibr. 1:14). Kelima belas kata ini mempunyai makna yang berbeda-beda sebagai berikut:<sup>17</sup>

##### a. Untuk menunjuk tugas imam

Lukas 1:23: tentang Zakharia ketika selesai kurun waktu *jabatannya* (λειτουργιας).

Ibrani 9:21: semua alat untuk *ibadah* (λειτουργιας) diperciki secara demikian dengan darah.

Ibrani 10:11: selanjutnya setiap imam melakukan tiap-tiap hari *pelayanannya* (λειτουργων).

##### b. Untuk menguraikan pekerjaan Kristus sebagai imam

Ibrani 8:2: Kristus yang melayani *ibadah* (λειτουργος) di tempat kudus.

---

<sup>16</sup>Martasudjita, *Pengantar* 19.

<sup>17</sup>Horst Balz, “λειτουργια” dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament* (3 Vols.; eds. Horst Balz dan Gerhard Schneider; Grand Rapids: Eerdmans, 1981) 2.348-349. Lih. juga Riemer, *Cermin* 11-12.

Ibrani 8:6: Tapi sekarang Ia telah mendapat suatu *pelayanan* (λειτουργία) yang jauh lebih agung, karena Ia menjadi Pengantara dari perjanjian yang mulia.

- c. Untuk pekerjaan rasul dalam pekabaran injil kepada orang kafir

Roma 15:16: yaitu bahwa aku boleh menjadi *pelayan* (λειτουργός) Kristus Yesus bagi bangsa-bangsa non-Yahudi.

- d. Sebagai kiasan untuk hal percaya

Filipi 2:17: . . . sekalipun darahku dicurahkan pada korban dan *ibadah* (λειτουργία) imanmu.

- e. Untuk merujuk pada pekerjaan malaikat-malaikat yang melayani

Ibrani 1:7: Yang membuat malaikat-malaikat-Nya menjadi Badai dan *pelayan-pelayan-Nya* (λειτουργοί) menjadi nyala api.

Ibrani 1:14: Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang *melayani* (λειτουργικά).

- f. Untuk mengacu kepada jabatan pemerintah

Roma 13:6: Itulah sebabnya maka kamu membayar pajak. Karena mereka yang mengurus hal itu adalah *pelayan-pelayan* (λειτουργοί) Allah.

- g. Sebagai pengumpulan persembahan untuk orang miskin

Roma 15:27: . . . maka wajiblah juga bangsa-bangsa lain itu *melayani* (λειτουργεω) orang Yahudi dengan harta duniawi mereka.

2 Korintus 9:12: sebab *pelayanan* (λειτουργίας) kasih yang berisi pemberian ini.

Filipi 2:25: Epafroditus, yang kamu utus sebagai *pelayan* (λειτουργός) untuk aku.

Filipi 2:30: . . . ia mempertaruhkan jiwanya untuk memenuhi apa yang masih kurang dalam *pelayananmu* (λειτουργία) kepadaku.

h. Sebagai kumpulan orang yang berdoa dan berpuasa

Kisah Para Rasul 13:2: Pada suatu hari ketika mereka *beribadah* (λειτουργεω) kepada Tuhan dan berpuasa.

Memang dalam Lukas 1:23, kata *leitourgia* masih memiliki makna yang sama persis dengan penggunaannya dalam LXX atau PL, yakni pelayanan imam PL. Namun demikian, konteks ayat itu adalah keimaman sebelum Yesus datang ke dalam dunia. Setelah Yesus datang ke dalam dunia dan melakukan karya agung-Nya di Golgota, maka Kristus telah menggenapi pelayanan keimaman PL. Dengan demikian konsep keimaman dalam PB pun mengalami perubahan. Perubahan konsep keimaman ini dijelaskan dengan sangat baik oleh Martasudjita, sebagai berikut:

Perubahan ini dapat dilihat dari pemakaian kata *leitourgia* dalam surat Ibrani menurut arti pelayanan imam tetapi dalam konteks yang sama sekali baru. Penulis surat Ibrani menggunakan kata *leitourgia* untuk menjelaskan makna imamat Yesus Kristus sebagai satu-satunya imamat PB. Imamat Kristus merupakan pelayanan yang jauh lebih agung dan berdaya guna dibandingkan dengan pelayanan imam PL. Oleh karena itu, imamat dan tata liturgi PL sudah tidak berlaku lagi, sebab Kristus adalah satu-satunya pelayan (*leitourgos*), tempat kudus dan kemah sejati (bdk. Ibr. 8:2). Imamat PB sama sekali tidak berdasarkan pada imamat PL. Jika imamat PL dihubungkan pada kelompok imam atau Lewi dan didasarkan pada pelayanan Bait Suci, imamat PB melulu mendasarkan diri pada satu-satunya imamat Yesus Kristus. PB hanya mengenal satu imamat saja, yaitu Yesus Kristus.<sup>18</sup>

G. Riemer memaparkan pentingnya pemahaman mengenai perbedaan antara liturgi PL dengan liturgi PB sebagai berikut:

“Liturgi” PL dilaksanakan oleh para imam dan orang Lewi lainnya. Tetapi liturgi ini dalam PB telah digenapi Kristus sebagai Imam Besar yang terakhir dan satu-satunya (sejak kenaikan-Nya ke sorga). Ia telah membawa serta liturgi ini ke sorga. Di sana, Ia melayani ibadah di tempat kudus, yaitu di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia (Ibr. 8:2). Dilihat dari segi ini kurang tepatlah apabila

---

<sup>18</sup>Pengantar 20-21. Martasudjita adalah dosen teologi dogmatik dan liturgi di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, sekaligus Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang.

kita masih memakai kata “liturgi” untuk ibadah gereja di bumi karena “pelayanan untuk rakyat” (*leitourgia*) sudah impas di Golgota.

Ini jugalah sebabnya kita tidak dapat membenarkan penggunaan kata “liturgi” berdasarkan muatan kata ini dalam Septuaginta, yaitu PL. Dalam PL kata ini sebenarnya dipakai untuk melukiskan ibadah di Kemah Suci dan Bait Allah, yaitu untuk menunjuk kepada pelaksanaan “dinas” imam-imam. Tetapi ibadah PL telah dipenuhi oleh Yesus Kristus melalui penderitaan yang dijalani-Nya dan kenaikan-Nya ke sorga. Di sorga, Yesus telah mendapat suatu pelayanan *leitourgia* yang jauh lebih agung.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata “liturgi” dalam PB berhubungan dengan pelayanan kepada Allah dan sesama. Pelayanan kepada Allah dan sesama tidak dibatasi hanya di bidang ibadah saja, tetapi juga pada aneka bidang kehidupan lain.

#### 5. Istilah “liturgi” dalam Gereja Kuno

Arti kata liturgi pada zaman ini sama seperti dalam PL, yaitu untuk menyatakan tugas kultus imam-imam. Kata “liturgi” juga menunjuk pada kehidupan seorang Kristen, tugas malaikat, jabatan penatua dan uskup.<sup>20</sup>

#### 6. Istilah liturgi pada Abad-abad Pertengahan

Pada abad pertengahan, kata “liturgi” hanya terbatas digunakan untuk menyebut perayaan *ekaristi*<sup>21</sup> saja. Pembatasan ini terjadi baik di gereja Timur maupun di gereja Barat. Bahkan penggunaan kata “liturgi” bagi penyebutan ekaristi itu hingga kini tetap

---

<sup>19</sup>*Cermin* 14.

<sup>20</sup>*Ibid.* 12.

<sup>21</sup>Terminologi “ekaristi” digunakan oleh gereja Katolik Roma untuk menunjuk pada perjamuan kudus. Kata ini berasal dari kata Yunani *eucharistia*, yang berarti ucapan syukur. Kata kerja yang berhubungan dengan *eucharistia* adalah *eucharisteo* (=mengucap syukur) menunjuk pada *Perjamuan Terakhir* (Mat. 26:27; Mrk. 14:23; Luk. 22:19; dan 1Kor. 11:24). Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: IVP, Grand Rapids: Zondervan, 1994) 992.

dipertahankan di gereja Timur. Dalam perkembangannya, istilah liturgi lama menghilang dalam kamus gereja Barat. Hal ini berkaitan dengan penerjemahan Kitab Suci dari bahasa Yunani ke bahasa Latin (Vulgata) yang dilakukan oleh Hironimus.<sup>22</sup> Istilah “liturgi” kembali dikenal dalam gereja Barat mulai abad ke-16, yakni melalui kaum humanis.<sup>23</sup>

## 7. Istilah “liturgi” dalam zaman Reformasi

Mulanya para Reformator sama sekali tidak memakai kata “liturgi.” Istilah ini diambil alih dari gereja Anglikan dan gereja Ortodoks Yunani. Kata “liturgi” mulai dipakai dengan arti ibadat gereja dalam lingkungan Reformasi kurang lebih tahun 1550 M. Di kemudian hari, gereja Katolik Roma mulai juga memakai kata sifat *liturgicus* untuk menunjuk hal-hal yang berkaitan dengan ibadat. Kata benda *liturgia* baru digunakan dalam dokumen resmi gereja Katolik Roma pada abad ke-18.<sup>24</sup>

## 8. Istilah “Liturgi” pada Masa Kini

Kata “liturgi” mempunyai arti:<sup>25</sup> (1) Ibadat umum di gereja, dan (2) Tata cara kebaktian. Sedangkan di kalangan umat, liturgi biasanya dipahami sebagai alur dan tata kebaktian atau ibadah.<sup>26</sup> Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa istilah liturgi sekarang ini

---

<sup>22</sup>Vulgata ditulis tahun 347-420 M. Dalam Vulgata, kata “liturgi” umumnya diterjemahkan dengan kata *minister*, atau juga kata *officium*, *obsequium*, *caeremonia*, *munus*, *opus* dan *servitus*. Martasudjita, *Pengantar* 22.

<sup>23</sup>Ibid. 23. *Kaum humanis* adalah penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) 361.

<sup>24</sup>Valerandus Pollanus disebut sebagai orang pertama yang mulai memakai istilah “liturgi”; ia berbicara tentang *Liturgi Sacra* (liturgi yang kudus) tahun 1551. Riemer, *Cermin* 12. Bdk. Martasudjita, *Pengantar* 23.

<sup>25</sup>KBBI 598.

<sup>26</sup>Robby I. Chandra, *Ketika Aku Dipanggil Melayani-Nya: Panduan bagi Penatua dan Aktivis Gereja* (Bekasi: Binawarga, 1999) 119.

sudah menjadi istilah teknis dalam ilmu teologi, yaitu menunjuk pada berkumpulnya jemaat untuk beribadah, tata kebaktian dan sebagainya.<sup>27</sup>

## 9. Liturgi dalam Arti Luas

Dalam arti luas, liturgi mengacu kepada kehidupan umat percaya. Rasid Rachman mengatakan bahwa liturgi harus dimengerti juga sebagai sikap hidup dalam keberadaan sebagai umat Tuhan dan pelayan Tuhan. Itulah sebabnya liturgi juga menegaskan partisipasi seluruh umat dalam penegasan jati diri sebagai pelayan Tuhan bukan hanya dalam ritual gerejawi, tetapi juga dalam kehidupan beriman sehari-hari.<sup>28</sup> Maka, dalam studi liturgi dikenal ungkapan “selebrasi dan aksi.”<sup>29</sup> Ion Bria, seorang tokoh gereja Ortodoks merangkumkan pemikirannya tentang arti sempit dan arti luas liturgi ini dengan sebuah frasa sebagai berikut: “*the liturgy after The Liturgy* (liturgi sesudah Liturgi).”<sup>30</sup> Dua liturgi yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah *liturgi ritual* (selebrasi Minggu) dengan *Liturgi kehidupan* (aksi harian). Hal yang mendasari ungkapan ini adalah gagasan bahwa seluruh kehidupan merupakan liturgi atau ibadah. Ada hubungan saling mempengaruhi antara liturgi dan kehidupan.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup>Riemer, *Cermin* 12.

<sup>28</sup>Rasid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999) 1-4.

<sup>29</sup>Ibid. Dalam bukunya yang lain Rachman menyebut “selebrasi/perayaan dan aksi” tersebut sebagai bingkai yang harus dipahami dalam berliturgi. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001) 155.

<sup>30</sup>Perhatikan huruf kapital dan huruf nonkapital dalam *liturgy* dan *Liturgy*. Ion Bria, dari buku *The liturgy after The Liturgy*, seperti dikutip Joas Adiprasetya, “Marilah Kita Mendirikan Tenda di sini: Refleksi atas Liturgi Oikumenis,” *Penuntun* 5/18 (2002) 210. Adiprasetya adalah Pendeta GKI untuk Jemaat Pondok Indah dan Dosen Luar Biasa di STT Jakarta.

<sup>31</sup>Riemer, *Cermin* 76.

## 10. Dimensi Eskatologis Liturgi

Liturgi juga mempunyai dimensi eskatologis. Tatkala kita melaksanakan liturgi, sebenarnya kita sedang mencicipi *liturgi sorgawi* yang nantinya akan diadakan di Yerusalem Baru, tujuan peziarahan umat percaya. Kepenuhan partisipasi umat dalam liturgi baru akan terjadi ketika Kristus datang untuk kedua kalinya. Akan tetapi, sekarang pun kita sudah mulai mengambil bagian dalam liturgi sorgawi itu, yaitu tatkala kita merayakan liturgi gereja.<sup>32</sup> Inilah dimensi eskatologis dari liturgi.

## 11. Kesimpulan

Berdasarkan asal kata dan sejarah penggunaan kata “liturgi,” maka sebenarnya tidak ada dasar yang tepat untuk membenarkan penggunaan kata “liturgi” sebagaimana yang biasa dipakai sekarang. Selain karena keberatan linguistik (segi bahasa) yang terjadi dalam penggunaan istilah ini, terdapat pula keberatan teologis. Walaupun demikian kita tetap mempertahankan istilah “liturgi” karena istilah ini telah menjadi sebuah istilah yang umum dipakai dalam ilmu teologi.<sup>33</sup>

Liturgi mempunyai arti sempit maupun arti yang lebih luas. Dalam arti sempit (sebagaimana yang dipakai sebagai istilah dalam Ilmu Teologi), liturgi berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan berkumpulnya jemaat dan dengan ibadahnya atau

---

<sup>32</sup>E. Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari: Memahami Liturgi Secara Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 1998) 23.

<sup>33</sup>Ibid. 16.

kebaktiannya.<sup>34</sup> Sedangkan, dalam arti luas, liturgi menunjuk pada kehidupan keseharian umat percaya.

## B. SEJARAH PERKEMBANGAN LITURGI

Sejarah liturgi mengindikasikan betapa pentingnya peran liturgi dalam gereja. Semakin gereja menekankan fungsi liturgi, maka gereja akan semakin menampakkan eksistensinya. Demikian pula sebaliknya, semakin gereja mengabaikan fungsi liturgi, maka gereja akan semakin kehilangan eksistensinya. Lagipula, gereja akan menjadi lebih mirip perkumpulan dunia, atau semacam tempat-tempat hiburan tanpa ada makna teologisnya. Oleh karena itu, gereja Tuhan perlu mengerti perkembangan liturgi beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya, juga prinsip-prinsip yang mendasari penyusunan liturgi dari abad ke abad. Berdasarkan pemahaman itu, gereja dapat bersikap kritis dalam melakukan pembaruan liturgi, sehingga perayaan iman gereja dapat menjadi sarana pembentukan spiritualitas bagi jemaat.

### 1. Liturgi dalam Perjanjian Lama<sup>35</sup>

Penelusuran liturgi ibadah dalam PL sangatlah penting karena kekristenan itu sendiri mulanya berasal dari budaya Ibrani. PL mengandung banyak sekali sumber yang menjelaskan tentang ibadah. Namun untuk membahas konsep ibadah dalam PL secara mendetail tidaklah mungkin di dalam skripsi ini. Oleh karena itu pembahasan hanya

---

<sup>34</sup>Ibid. 15.

<sup>35</sup>Sebagian besar bagian ini disarikan dari Webber, *Worship* 23-31.

dibatasi pada dua sumber PL yang mempengaruhi ibadah PB, yaitu peristiwa Sinai dan Kemah Suci (Bait Allah).

### *Peristiwa Sinai*

Dalam peristiwa Keluaran, Allah membawa umat Israel keluar dari Mesir, menyeberangi laut Merah dan menuju gunung Sinai. Di gunung Sinai inilah terjadi pertemuan antara Allah dan Israel, di mana Allah mengikatkan diri dalam relasi *covenant* (perjanjian) dengan umat-Nya.<sup>36</sup>

Menurut Conrad Antonsen, dari peristiwa Sinai ini kita mendapatkan elemen-elemen struktural yang paling dasar bagi sebuah pertemuan antara Allah dan umat-Nya.<sup>37</sup> Elemen-elemen yang sangat mendasar dari ibadah jemaat ini ditemukan juga dalam ibadah-ibadah Yahudi dan Kristen. Elemen-elemen itu antara lain:<sup>38</sup>

a. Penyelenggara pertemuan adalah Allah sendiri

Allah sendiri yang memanggil umat-Nya keluar dari Mesir dan membawa mereka ke gunung Sinai. Di kaki gunung inilah Allah memanggil mereka untuk bertemu dengan-Nya. Di tempat itulah umat Israel menjadi *Qahal Yahweh*, perkumpulan Allah. Dari sini nampak inisiatif ibadah adalah dari Allah sendiri, bukan dari manusia.

---

<sup>36</sup>Lih. Keluaran 19-24, secara khusus Keluaran 24:1-8.

<sup>37</sup>Dikutip dari Webber, *Worship* 24.

<sup>38</sup>Ibid. 24-25.

b. Adanya partisipasi seluruh umat Israel dalam pertemuan

Meskipun Musa yang memegang tampuk kepemimpinan, Tuhan juga melibatkan Harun, Nadab dan Abihu, tujuh puluh tua-tua, orang-orang muda Israel, dan seluruh umat. Itu berarti, setiap orang mempunyai peran dan tanggung jawab dalam ibadah.

c. Pertemuan antara Allah dan Israel bercirikan pemberitaan firman

Dalam pertemuan di gunung Sinai itu, Allah berfirman dan memberitahukan kehendak-Nya kepada umat-Nya. Dari sini terlihat bahwa ibadah tidak akan lengkap tanpa mendengarkan firman Allah.

d. Jemaat Israel merespons firman Allah dengan menyatakan komitmen mereka untuk mendengarkan dan menaati firman Allah

Adanya pembaruan yang terus-menerus dari komitmen pribadi kepada Tuhan merupakan aspek mendasar dalam ibadah Yudaisme dan tradisi Kristen. Dalam ibadah, umat Tuhan diikat untuk terus memperbaharui perjanjian yang telah dibuat antara Allah dan umat-Nya.

e. Pencurahan darah korban sebagai lambang pengesahan atau meterai bagi perjanjian Allah dan manusia

Dalam PL, Allah selalu menggunakan darah korban sebagai lambang pengesahan perjanjian-Nya dengan manusia. Namun dalam PB, korban ini tidak diperlukan lagi karena Yesus Kristus telah menjadi *Korban yang satu-untuk selamanya*.

### *Kemah Suci dan Bait Allah*

Sumber ibadah dalam PL yang kedua adalah Kemah Suci dan Bait Allah. Kemah Suci dibangun oleh Musa pada saat Israel mengembara di padang gurun. Lalu pada

zaman Salomo, Kemah Suci digantikan dengan sebuah tempat yang permanen, yakni Bait Allah. Baik Kemah Suci maupun Bait Allah menyatakan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya Israel, sebagaimana yang Tuhan katakan kepada Musa, “Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka” (Kel. 25:8; bdk. 2Taw. 6:7; Yeh. 43:7). Selain itu, Kemah Suci dan Bait Allah juga menjadi tanda yang dapat diraba dan dilihat bagi hubungan Israel dengan Allah.<sup>39</sup>

Ibadah di Bait Allah diselenggarakan berdasarkan petunjuk-petunjuk yang telah Allah berikan kepada Israel ketika di gunung Sinai, dan bercirikan adanya *tempat yang kudus*, berisikan *ritual yang kudus*, dan dilaksanakan oleh *pelayan yang telah dikuduskan*.<sup>40</sup> Ciri-ciri inilah yang membedakan ibadah Israel dengan ibadah bangsa-bangsa kafir.

Ciri pertama, tempat yang kudus. Kekudusan dari Bait Allah nampak dari pembagian ruangan Bait Allah menjadi tiga bagian, yaitu Pelataran Bait Allah, Ruang Kudus, dan Ruang Mahakudus. Hanya Imam Besar saja yang diperbolehkan masuk ke ruang Mahakudus sekali setahun. Pembagian ruangan ini menunjukkan adanya jarak antara penyembah dengan Allah yang bersemayam di tempat Yang Maha Kudus.<sup>41</sup>

Ciri kedua, ritual yang kudus. Dalam “tempat kudus” ini, diselenggarakan ritual yang kudus, di mana berbagai upacara korban dilaksanakan. Upacara korban begitu penting dan sentral dalam Bait Allah sebagai lambang pendamaian bagi dosa manusia. Dengan kata lain pokok liturgi pada masa PL adalah pelayanan pendamaian.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup>Ibid. 25.

<sup>40</sup>Lih. Keluaran 25-31

<sup>41</sup>Webber, *Worship* 25-26.

<sup>42</sup>Riemer, *Cermin* 100.

Berdasarkan penggalian dari kitab Tawarikh, Andrew E. Hill dan John H. Walton memberikan gambaran tentang kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam ibadah di Bait Allah, sebagai berikut:<sup>43</sup>

Mengakui kelayakan Allah dan memberikan rasa hormat dan pujian karena nama-Nya melalui *gerak isyarat, tindakan* dan *gerakan* yang meliputi korban curahan, persembahan korban sembelihan dan korban bakaran, bersujud, membakar ukupan, memberikan korban syukur dan membayar nazar, berdoa dengan bermacam-macam sikap tubuh (berlutut, jatuh tersungkur, mengangkat tangan, sujud dengan muka sampai ke tanah), berpuasa, upacara-upacara pembasuhan dan penyucian, tarian, mengoyak pakaian (dalam pertobatan), merayakan dan melaksanakan hari-hari raya.

Ciri ketiga, pelayan yang kudus. Ibadah dalam Bait Allah tidaklah dapat dilakukan oleh sembarang orang, hanya keturunan Lewi saja yang dipilih dan dikhususkan untuk menjadi imam dan melayani di Bait Allah. Mereka dikuduskan oleh Allah untuk melayani di Bait Allah dan untuk mewakili seluruh bangsa Israel (lih. Kel. 29).

### *Kesimpulan*

Dari penjelasan di atas nampak jelas bahwa dalam zaman PL, Tuhan sendiri yang mengatur semua bagian liturgi dengan sangat teliti, seperti yang dinyatakan dalam ayat ini, *“Dan ingatlah, bahwa engkau membuat semuanya itu menurut contoh yang telah ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu”* (Kel. 25:40). Allah berkenan hadir di tengah-tengah umat-Nya yang sedang beribadah. Fokus ibadah adalah pada upacara korban dan pemberitaan firman, di mana Allah berfirman dan umat berperan aktif dalam ibadah dengan memberi respons terhadap firman Allah.

---

<sup>43</sup>Survei Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 2001) 360.

## 2. Liturgi dalam Perjanjian Baru

Liturgi dalam PB berkaitan dengan liturgi ibadah dalam PL. Liturgi PB adalah penggenapan liturgi PL. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika dalam gereja mula-mula ditemukan unsur-unsur liturgi yang sudah dikenal dari Bait Allah dan sinagoga (rumah ibadat Yahudi). Selain dipengaruhi oleh ibadah PL, ibadah PB juga lahir dari peristiwa-peristiwa penting yang dinyatakan Yesus sebagai penggenapan nubuatan PL. Dalam PB, Kristus telah menggenapi segala upacara dan perlambangan PL.<sup>44</sup>

Memang tidak ada bagian dalam PB yang berisi catatan tentang liturgi PB yang utuh dan sistematis. Unsur-unsur liturgi ditemukan dari berbagai bagian yang tersebar dalam PB.<sup>45</sup> Walaupun demikian, unsur-unsur liturgi ini sangat penting untuk diperhatikan karena menjadi dasar dan acuan dari penyusunan liturgi ibadah yang Alkitabiah.

### *Sikap Tuhan Yesus terhadap Ibadah dalam Bait Allah*

Dalam Alkitab tercatat bahwa Yesus menghargai ibadah PL. Penghargaan Yesus akan ibadah PL nampak dari catatan injil tentang kehadiran Yesus di Bait Allah terutama pada hari-hari raya.<sup>46</sup> Namun, tidak satu kali pun dikatakan Yesus mempersembahkan korban bakaran.<sup>47</sup> Sikap Yesus yang begitu menghargai ibadah PL juga dinyatakan

---

<sup>44</sup>Lih. Riemer, *Cermin* 97. Bdk. Webber, *Worship* 33-34.

<sup>45</sup>Riemer, *Cermin* 97.

<sup>46</sup>Lih. Lukas 2:21-51; Yohanes 7:14; 10:22-23.

<sup>47</sup>Dalam konflik dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, Yesus selalu memakai perkataan nabi Hosea (6:6): "Aku menghendaki belas kasihan, bukan korban" (Mat. 9:13; 12:7). Maksudnya adalah bahwa persembahan kultus itu sama sekali tidak ada gunanya kalau itu tidak didasari oleh motivasi yang benar yaitu karena kasih akan Allah dan manusia. Lih. J. L. Ch. Abineno, *Ibadah Djemaat dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK, 1960) 16-17.

secara jelas dalam peristiwa penyucian Bait Allah.<sup>48</sup> Sesudah Yesus mengusir orang-orang yang berjualan di Bait Allah, Ia menegaskan bahwa rumah Tuhan adalah rumah sembahyang bagi semua bangsa, karena itu mereka tidak boleh memakainya sebagai pasar. Perlu diperhatikan, penghargaan Yesus terhadap Bait Allah lebih kepada fungsi Bait Allah sebagai tempat untuk bersekutu dengan Allah dan berdoa, daripada sebagai tempat untuk pelaksanaan korban. Sehingga tidaklah mengejutkan bahwa murid-murid Yesus juga mengadopsi sikap ganda terhadap kultus Bait Allah ini. Sebagai contoh, Petrus dan Yohanes pergi ke Bait Allah pada jam doa, tetapi tidak disebutkan bahwa mereka datang untuk membawa persembahan atau korban.<sup>49</sup>

#### *Sikap Yesus terhadap Ibadah dalam Sinagoga*<sup>50</sup>

Injil Lukas mencatat bahwa Yesus secara teratur pergi ke sinagoga tiap hari sabat.<sup>51</sup> Itu berarti, Yesus juga menghargai ibadah dalam sinagoga. Lagipula, ibadah sinagoga yang masih berbau Yudaisme ini juga telah menjadi salah satu acuan bagi ibadah gereja mula-mula. Oleh karena itu, sebagaimana Yesus dan gereja mula-mula telah menghargai ibadah sinagoga, maka gereja pada masa sekarang pun wajib mengerti dan menghargai ibadah sinagoga serta mengambil prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya guna penyusunan liturgi ibadah yang alkitabiah.

---

<sup>48</sup>Lih. Matius 21:12-13; Markus 11:15-17; Lukas 19:45-46; Yohanes 2:13-17.

<sup>49</sup>Ralph P. Martin, *Worship in the Early Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981) 22-23.

<sup>50</sup>*Sinagoga* berasal dari bahasa Yunani, συναγωγή; merupakan tempat berkumpulnya jemaat Yahudi. Asalnya barangkali pada waktu pembuangan ke Babel (587-539 SM), karena di Babel orang Yahudi tidak dapat berkumpul di Bait Allah. Pada masa PB, ada banyak sinagoga di daerah Israel, bahkan hampir di setiap tempat di mana orang Yahudi tinggal. Riemer, *Cermin* 100.

<sup>51</sup>Lih. Lukas 4:16 "Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya, pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, . . ."

Liturgi dalam sinagoga sangat berbeda dengan liturgi dalam Bait Allah. Dalam sinagoga, tidak terdapat ritual dan pelayanan kudus. Ibadah lebih diarahkan pada pengakuan iman (*Shema*), doa, serta pembacaan dan penjelasan firman. Di antara ketiganya, pelayanan firman menempati tempat sentral dalam liturgi ibadah sinagoga. Berikut ini adalah unsur-unsur liturgi sinagoga secara garis besar:<sup>52</sup>

Tabel 2.1. Liturgi Sinagoga

- Doa Pembukaan (*Shemone sere*)<sup>53</sup>
- Pembacaan gulungan Kitab Taurat
- Nyanyian Mazmur
- Pembacaan gulungan Kitab Nabi-nabi
- Pelayanan Firman (*Midrash*)<sup>54</sup>
- Pengakuan Iman (*Shema*)<sup>55</sup>
- Pujian (*Sanctus*)<sup>56</sup>
- Berkat (Bil. 6:24-26)

### Masa Para Rasul

Mulanya, para murid Yesus dan jemaat Kristen pertama masih ikut beribadah bersama orang Yahudi di Bait Allah dan di sinagoga, meskipun ada perbedaan iman yang

<sup>52</sup>Diagram ini diambil dari Riemer, *Cermin* 101.

<sup>53</sup>*Shemone sere* mengandung 18 doa, diucapkan sebagai doa akbar dalam ibadah pagi, sore dan malam.

<sup>54</sup>*Midrash*, merupakan bahasa Ibrani, artinya “penyelidikan, ajaran.” Pada saat Midrash, para ahli Taurat bertindak sebagai guru menyelidiki dan memberikan pemahaman dari nas PL yang telah dibaca. Mereka mengajarkan tentang hal-hal yang diwajibkan dan yang dilarang oleh hukum Taurat. Lih. Abineno, *Ibadah Djemaat dalam Perdjanjian Baru* 26.

<sup>55</sup>Perkataan *Shema* ini terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama (Ul. 6:4-9), selain berisi pengakuan akan keesaan Allah (yang merupakan sentral pengakuan), juga menyatakan tanggung jawab utama orang Israel untuk “mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan” (Ul. 6:5). Bagian kedua, menyatakan pengajaran tentang ketaatan yang mendatangkan berkat dan ketidaktaatan yang mendatangkan kutuk (Ul.11:13-21). Bagian ketiga, menyatakan tugas setiap orang Israel untuk berjuang untuk hidup kudus sebagaimana yang dikehendaki Allah. Dengan cara inilah umat Israel dapat menjadi suatu bangsa yang kudus (Ul. 28:1-11). Bdk. Webber, *Worship* 27.

<sup>56</sup>Diambil dari nas Yesaya 6:3, “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya.”

besar di antara keduanya. Mereka masih melanjutkan ibadah di Bait Suci pada hari Sabat, namun mereka juga merayakan hari pertama (hari Minggu) secara lebih khusus. Pekan atau Mingguan Yahudi dimulai pada hari pertama disebut *Minggu* dan berakhir pada hari ketujuh, yang disebut sebagai *Sabat*. Perayaan liturgi pada hari pertama (Minggu) itu bahkan dipandang lebih penting bagi jemaat mula-mula, karena pada hari pertama itu mereka mengenang kebangkitan Tuhan Yesus (Mrk. 16:2; Mat. 28:2; Luk. 24:1; Yoh. 20:1).

Bentuk liturgi pada masa para rasul ini masih sama dengan bentuk liturgi agama Yahudi, tapi isinya telah disesuaikan dengan ajaran Kristen. Ibadah Kristen adalah ibadah yang berpusatkan pada Mesias yang telah datang ke dalam dunia, yaitu Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit, sedangkan ibadah Yahudi menolak Kristus.

Mengenai tempat ibadah, bagi orang Yahudi, ibadah kepada Allah dihubungkan dengan Bait Allah, sedangkan jemaat Kristen melakukan ibadat dengan mengingat pengajaran Tuhan Yesus tentang penyembahan yang benar. Yesus menekankan bahwa penyembahan yang benar bukanlah masalah tempat, di Yerusalem atau di Bait Allah, melainkan berkenaan dengan sikap hati. Menyembah Allah seharusnya dilakukan dalam roh dan kebenaran.<sup>57</sup> Lagipula, dalam PB, Bait Allah digenapi dalam diri Yesus Kristus (Mrk. 14:58; 15:29,38; Yoh. 2:19-21), dan gereja yg merupakan tubuh-Nya menjadi Bait Allah, tempat kediaman Allah (1Kor. 3:16-17; 6:19; 2Kor. 6:16; Ef. 2:21-22).

Perbedaan yang sangat mencolok antara ibadah PB dengan ibadah PL adalah tentang upacara korban. Tidak seperti dalam ibadah PL, dalam ibadah PB tidak dilakukan lagi upacara korban. Korban bayangan (seperti domba dan lembu) tidak

---

<sup>57</sup>Lih. Yohanes 4:23-24.

berarti lagi karena Yesus Kristus, Anak Domba Paskah itu, telah disembelih dan dikorbankan satu kali saja dan untuk selamanya guna pendamaian dosa banyak orang (Ibr. 9:28). Dengan demikian, tiap-tiap orang dapat datang kepada Tuhan tanpa melalui korban (Ibr. 10:19,20). Hal ini juga berarti *pelayanan pendamaian* yang merupakan pokok liturgi pada masa PL, pada masa PB berubah menjadi *pemberitaan firman pendamaian* oleh Yesus Kristus.<sup>58</sup>

Korban yang seharusnya dipersembahkan pada Tuhan dalam PB bukan lagi korban untuk pendamaian dosa, melainkan sebagai ucapan syukur atas pendamaian yang Tuhan Yesus lakukan untuk orang-orang percaya. Oleh karena itu, rasul Paulus mengajarkan bahwa korban yang seharusnya dibawa oleh umat PB, yaitu *persembahan hidup* yang dinyatakan dalam penyerahan diri dan melayani Allah. Itulah ibadah yang sejati (Rm. 12:1-2). Korban-korban lainnya yang juga menyenangkan Allah yaitu: berbuat baik (Ibr. 13:16); iman (Flp. 2:17); pelayanan injil (Rm. 15:16); pemberian sedekah (Flp. 4:18); menderita dan mati bagi Kristus (2Tim. 4:6).<sup>59</sup>

Perbedaan-perbedaan seperti yang disebutkan di atas ditambah dengan penolakan orang-orang Yahudi terhadap orang Kristen mula-mula telah menimbulkan pemisahan antara ibadah Yahudi dengan ibadah Kristen. Jemaat Kristen mula-mula akhirnya tidak lagi beribadah di Bait Allah dan sinagoga, melainkan dalam rumah-rumah jemaat secara bergiliran. Lukas mencatat tentang isi pertemuan jemaat mula-mula itu sebagai berikut: "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa" (Kis. 2:42). Dari ayat ini nampak

---

<sup>58</sup>Riemer, *Cermin* 100.

<sup>59</sup>Martin, *Worship* 23.

bahwa unsur-unsur pokok dalam liturgi ibadah jemaat mula-mula adalah pengajaran rasuli, persekutuan, memecahkan roti dan doa.<sup>60</sup>

Selain itu, Paulus dalam suratnya pertama kepada jemaat Korintus pasal 14 juga menyebutkan beberapa aspek dari ibadah Kristen, sekalipun ia tidak pernah memberikan sebuah susunan liturgi. Aspek tersebut mencakup: *penyataan Allah, pengetahuan, nubuat, pengajaran (14:6); puji-pujian, pengajaran, penyataan Allah, bahasa roh atau menafsirkan bahasa roh (14:26)*. Jemaat dapat berespons dengan: *berdoa, bernyanyi, mengatakan "amin," mengucap syukur (14:13-17)*.<sup>61</sup>

### *Kesimpulan*

Dari penguraian di atas, nampak jelas adanya perkembangan pemahaman liturgi dari PL ke PB. Analogi Riemer tentang perkembangan seorang anak sangatlah cocok untuk menggambarkan perkembangan pemahaman liturgi tersebut. Riemer menggambarkan Isarel dalam PL seperti anak yang kecil yang perlu dituntun dengan seksama, sedangkan umat Tuhan dalam PB digambarkan sebagai *anak-anak yang sudah berjenjang dewasa*. Bukan keseksamaan, tetapi kedewasaanlah yang menjadi ciri yang membedakan PL dari PB.<sup>62</sup> Sekalipun dalam PB, Tuhan tidak memberikan aturan-aturan yang detail dan teliti tentang liturgi ibadah, namun PB memberikan prinsip-prinsip yang jelas dan memadai bagi penyusunan liturgi ibadah.

---

<sup>60</sup>Istilah memecahkan-mecahkan roti ini pada masa selanjutnya terbagi menjadi dua perjamuan, yakni *perjamuan kasih/makan* (Kis. 2:46; 20:7) dan *perjamuan Tuhan* (1Kor. 11:20).

<sup>61</sup>Martin, *Worship* 40.

<sup>62</sup>Riemer, *Cermin* 68.

Berdasarkan pemaparan di atas juga nampak jelas adanya keragaman dalam ibadah jemaat mula-mula. Namun demikian, di antara semua elemen dalam ibadah, *pemberitaan firman* dan *perjamuan kudus* menjadi faktor utama dalam ibadah Kristen.<sup>63</sup>

### 3. Liturgi dalam Gereja Kuno (50-300 M)

Abad-abad pertama sesudah rasul-rasul biasanya dianggap sebagai abad-abad yang paling penting dalam sejarah liturgi, dikarenakan sumber-sumber liturgi pada abad-abad ini telah menjadi sumber atau patokan bagi penyusunan dan pembaruan liturgi gereja pada masa sesudahnya.<sup>64</sup> Para ahli berpendapat bahwa tata ibadah yang dapat dilihat dalam abad-abad pertama mirip dengan tata ibadah asli, yaitu tata ibadah dalam PB.<sup>65</sup> Berikut ini beberapa sumber penting yang mencatat tentang bentuk dan corak serta isi liturgi dalam gereja kuno:

*Surat dari Plinius (lahir ± 62 M)*

Dalam suratnya itu, Plinius menyebutkan bahwa orang-orang Kristen mengadakan dua kali pertemuan dalam satu hari tertentu. Dalam pertemuan yang pertama, yang diadakan sebelum siang, orang-orang Kristen mendengar firman Tuhan dan menyanyikan sebuah himne untuk Kristus sebagai Allah, serta berjanji dengan bersumpah bahwa mereka tidak akan mencuri, merampok, berzinah, berjanji palsu dan

---

<sup>63</sup>Ibid. 40-41.

<sup>64</sup>J. L. Ch. Abineno, *Ibadah Djemaat dalam Abad-abad Pertama* (Jakarta: BPK, 1961) 7.

<sup>65</sup>Riemer, *Cermin* 115.

menipu. Sesudah itu mereka berpisah dan kemudian datang berkumpul lagi untuk mengadakan suatu perjamuan yang biasa dan yang tidak bercatat.<sup>66</sup>

### *Apologi I dari Yustinus Martir*<sup>67</sup>

Melalui Apologi I yang ditulis oleh Yustinus kepada Kaisar Antonius Pius ini, untuk pertama kalinya dalam sejarah liturgi, kita memperoleh struktur yang lengkap dari ibadah Kristen yang dilakukan pada masa itu.<sup>68</sup>

Tabel 2.2. Liturgi Gereja Kuno Menurut Apologi I Yustinus

- Pembacaan injil;
- Pembacaan Surat-surat Rasuli;
- Pembacaan Kitab Nabi-nabi;
- Pengajaran dan nasihat dari kitab yang dibaca (khotbah, dibawakan oleh pemimpin ibadah sambil duduk)
- Jemaat berdoa bersama-sama sambil berdiri;
- Cium Kudus<sup>69</sup>
- Roti dan anggur diserahkan kepada pemimpin ibadah;
- Doa ekaristi (pemimpin ibadah menaikkan doa pujian dan ucapan syukur)
- Umat mengucapkan "Amin" dengan suara yang nyaring
- Diaken-diaken membagi roti dan anggur kepada jemaat
- Kolekte (pemberian sedekah untuk orang miskin)

<sup>66</sup>Ibid. 10. Bdk. Webber, *Worship* 46 dan Riemer, *Cermin* 118. Plinius adalah gubernur Romawi di propinsi Pontus dan Bitinia. Ia menulis surat kepada Kaisar Trajanus yang melaporkan perihal perkembangan agama Kristen di propinsinya.

<sup>67</sup>Yustinus mati martir karena imannya pada tahun 165. Ia terkenal karena pembelaan kepercayaan kristianinya. Ia melawan tuduhan dan sangkaan bahwa orang Kristen berkumpul secara rahasia dan makan daging manusia dengan menulis dua buah pembelaan (Apologi). Dalam kedua Apologi tersebut ia melukiskan bagaimana keadaan perkumpulan jemaat Kristus dan membuktikan bahwa ibadah Kristen berlangsung tertib dan suci.

<sup>68</sup>Riemer, *Cermin* 118-122.

## *Didakhe (Ajaran Keduabelas Rasul)*<sup>70</sup>

Kitab ini memaparkan secara lengkap tentang awal mula *perjamuan kasih (agape)* yang dilakukan oleh umat Tuhan serta doa-doa yang menyertai perjamuan itu. Perjamuan yang biasanya dilakukan pada hari Minggu ini hanya boleh diikuti oleh orang Kristen yang sudah dibaptiskan dan telah mengaku dosanya di muka umum. Dalam kitab ini, untuk pertama kalinya dalam sejarah liturgi, perjamuan disebut sebagai korban suci.<sup>71</sup>

## *Liturgi Abad Ketiga*

Pada abad ketiga tidak banyak sumber tentang liturgi, yang paling penting adalah *Tradisi Apostolik* dari Hipolitus, tulisan-tulisan Klemen dari Aleksandria dan Origen. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, kita mendapati bahwa pada masa ini muncul banyak unsur baru dalam ibadah. Tata cara ibadah belum dituangkan dalam suatu bentuk yang tetap, di mana tiap-tiap jemaat mempunyai tata cara (liturgi) kebaktiannya sendiri. Sungguhpun demikian, telah mulai nampak pengaruh jemaat besar atas jemaat kecil.

---

<sup>69</sup>Cium Kudus merupakan penyampaian salam seorang kepada yang lain, laki-laki memberikannya kepada laki-laki, perempuan kepada perempuan. Riemer, *Cermin* 122.

<sup>70</sup>Kitab *Didakhe* (ditulis ± 100 M) merupakan semacam katekismus yang dipakai dengan tujuan untuk mengajar orang kafir perihal ajaran Tuhan. Kitab ini terdiri dari tiga bagian besar: bagian pertama mengandung ajaran tentang jalan menuju kehidupan dan jalan menuju maut; bagian kedua tentang baptisan, puasa, doa, ibadah; dan bagian ketiga mengenai tata gereja dan kehidupan jemaat. Ibid. 116.

<sup>71</sup>Kitab ini tidak menerangkan apa yang dimaksudkan dengan *korban* di sini. Hal yang pasti, *Didakhe* tidak menggunakan kata *korban* untuk menyatakan peristiwa perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus yang sesungguhnya dalam perjamuan. Korban yang dimaksudkan itu, mungkin menunjuk pada elemen-elemen perjamuan, doa, mungkin juga pemberian/persembahan jemaat, atau kehidupan orang Kristen itu sendiri yang menjadi korban syukur kepada Tuhan (Ibr. 13:15). Lih. Abineno, *Ibadah Djemaat dalam Abad-abad Pertama* 10.

Berikut ini adalah pola liturgi ibadah di akhir abad ketiga:<sup>72</sup>

Tabel 2.3. Liturgi Pemberitaan Firman Abad Ketiga

- Pembacaan: Taurat, Nabi-nabi, Surat-surat, Kisah Rasul, Injil, surat-surat kiriman uskup-uskup;
- Mazmur-mazmur, dinyanyikan oleh penyanyi di antara pembacaan-pembacaan itu;
- Halleluyah (nyanyian);
- Khotbah (umumnya oleh uskup dan presbiter)
- Litani (doa syafaat oleh diaken untuk pengikut-pengikut katekisasi dan orang-orang berdosa)
- Ibadah selesai

Tabel 2.4. Liturgi Perjamuan Kudus Abad Ketiga

- Litani (untuk orang-orang percaya, dibawakan oleh diaken)
- Cium Kudus
- Korban: pengumpulan pemberian-pemberian, persembahan, dan penyediaan elemen-elemen (anggur dicampur dengan air)
- *Sursum corda* (Angkatlah hatimu!)<sup>73</sup>
- Doa Konsekrasi:
  - *Prefasi* (pendahuluan dalam doa sebelum perjamuan kudus)
  - Pengucapan syukur (atas ciptaan dan kelepasan)
  - *Sanctus*
  - Kata-kata penetapan perjamuan kudus
  - Anamnese (peringatan akan penderitaan Yesus Kristus)
  - Epiklese (doa untuk pengudusan elemen-elemen sakramen)
  - Doa syafaat (untuk orang-orang yang hidup dan mati)
- Doa Bapa Kami
- Pemecahan roti
- Elevasi (roti dan cawan diangkat)
- Pembagian Komuni<sup>74</sup> (semua jemaat menjawab "Amin," dan selama komuni dibagikan Mazmur 43 dan 34 dinyanyikan oleh para penyanyi)
- Doa syukur atas komuni yang baru diterima
- Ibadah selesai

<sup>72</sup>Webber, *Worship* 60.

<sup>73</sup>Asal mula dari *Sursum corda* memang tidak diketahui secara tepat, namun demikian sejarah mencatat bahwa Cyprianus memakai *Sursum corda* dalam liturgi. *Sursum corda* merupakan undangan

## *Kesimpulan*

Secara umum dapat dikatakan, gereja kuno mempertahankan liturgi gereja rasuli, tapi tidak lama setelah babak pertama ini, beberapa unsur liturgi berkembang. Pada masa ini banyak muncul elemen baru dalam liturgi, namun demikian tidak ada perubahan secara esensi dalam pemberitaan firman dan perjamuan kudus serta dalam natur ibadah yang berpusatkan pada Kristus.<sup>75</sup> Sekalipun kita dapat melihat suatu pola liturgi yang umum dalam gereja kuno, tapi bersama pola ini masih terdapat kebebasan yang nampak dari banyak variasi unsur-unsur dalam ibadah. Doa-doa belumlah tetap, demikian juga liturgi belum terstruktur dengan lengkap.<sup>76</sup>

### 4. Liturgi dalam Abad Keempat dan Kelima

Pada tahun 313 M terjadi perubahan yang radikal dalam gereja akibat keputusan Kaisar Konstantin yang memaklumkan kebebasan penuh bagi orang Kristen. Lalu, pada 3 Maret 321 M, Konstantin menetapkan hari Minggu sebagai hari libur umum dalam kekaisarannya. Maksudnya agar orang Kristen dapat beribadah dengan tenang pada hari Minggu. Lebih lanjut, pada tahun 380 M agama Kristen dijadikan sebagai agama negara. Perubahan status gereja mempengaruhi semua sisi kehidupan gereja, termasuk dalam liturginya.

---

untuk mengarahkan hati kepada Kristus di sorga supaya dalam roti perjamuan diterima roti sorga yang sungguh. Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998) 172.

<sup>74</sup>Komuni menunjuk pada roti dan anggur yang diatasnya telah diucapkan berkat.

<sup>75</sup>Webber, *Worship* 61.

<sup>76</sup>Ibid. 62.

Pada masa ini, liturgi ibadah mengalami perubahan menuju ke sebuah bentuk yang tetap.<sup>77</sup> Liturgi yang sebelumnya hanya dilaksanakan di rumah-rumah umat, kini dirayakan di dalam basilika-basilika agung nan mewah.<sup>78</sup> Penghormatan yang penuh khidmat kepada ekaristi makin meningkat, sebab diyakini bahwa dalam ekaristi ini Tuhan Yesus hadir. Penghormatan yang amat menekankan kesakralan ekaristi ini akhirnya mengakibatkan pemisahan antara *altar* (tempat dilakukannya ekaristi) dan umat. Di bidang musik liturgi, gereja bersikap sangat hati-hati dan cenderung menolak musik rakyat, sebab musik rakyat pada waktu itu biasa digunakan dalam rangka upacara keagamaan kafir. Akibatnya, jemaat harus puas dengan nyanyian responsorial (nyanyian yang dinyanyikan secara bergantian atau bersahutan).<sup>79</sup>

#### *Pembentukan "kredo" sebagai unsur liturgi*<sup>80</sup>

Pada masa ini, muncul banyak pengajaran yang menyimpang dari kebenaran-kebenaran dasar iman Kristen.<sup>81</sup> Itulah sebabnya, gereja menganggap perlu membuat

---

<sup>77</sup>Ibid. 63.

<sup>78</sup>Basilika merupakan bangunan persegi panjang dengan deretan pilar (berasal dari zaman Romawi pada abad kelima Masehi) yang pada awalnya digunakan sebagai ruang pertemuan bagi keluarga Kaisar, para pangeran atau pejabat tinggi tatkala mereka membahas persoalan politis dan kenegaraan. Di kemudian hari, basilika dipergunakan sebagai gedung gereja.

<sup>79</sup>Lih. Martasudjita, *Pengantar* 54-57.

<sup>80</sup>Kredo dari bahasa Latin, *credo*, yang arti harafiahnya: "saya mengaku." Selanjutnya istilah ini mengacu kepada "pengakuan iman."

<sup>81</sup>Sebagai contoh, Arius (seorang presbiter dari Aleksandria) mengajarkan bahwa hanya Allah Bapa adalah Allah, sedangkan Yesus bukanlah Allah, melainkan makhluk yang sempurna (yang tidak dapat disejajarkan dengan makhluk lain). Penolakan gereja terhadap ajaran Arius ini secara tegas dinyatakan dalam Konsili Nicea tahun 325. Konsili ini menghasilkan sebuah kredo yang disebut Pengakuan Iman Nicea yang menekankan keilahian Yesus Kristus.<sup>81</sup> Lalu, pada tahun 381, diadakan Konsili di Konstantinopel yang salah satu hasilnya menekankan ke-Allah-an Roh Kudus, sebagai penolakan dari ajaran *pneumatomachen* yang mengklaim Roh Kudus adalah diri mereka sendiri. *Pneumatomachen*, dari kata *pneumato* (roh), dan *machen* (melawan). Mereka melawan ke-Allah-an Roh Kudus, dan berpendapat bahwa mereka sendiri sebagai manusia dapat mengerjakan pekerjaan Roh Kudus. Lalu, pada Konsili ke-3 di Chalcedon tahun 451, pengakuan Nicea dan pengakuan Konstantinopel digabung menjadi satu pasal

rumusan yang berisikan pokok pengakuan iman Kristen. Pengakuan-pengakuan iman yang dibacakan pada saat kebaktian ini akhirnya menjadi unsur penting dalam kebaktian, sekaligus memperlihatkan ajaran gereja dan menciptakan kesatuan gereja dengan gereja-gereja lain yang membaca pengakuan yang sama.

### *Perpecahan Gereja Timur dan Gereja Barat*

Pada abad keempat, mulai nyata bahwa pola liturgi gereja di bagian Barat kekaisaran Romawi berbeda coraknya dengan gereja di bagian Timur. Selain berbeda dalam segi bahasa,<sup>82</sup> juga berbeda dalam penekanan dogma dan pemahaman perjamuan kudus. Di kemudian hari, perbedaan itu mengakibatkan perpecahan antara kedua bagian gereja itu, dan berlangsung terus sampai hari ini. Bagian Timur adalah gereja Ortodoks Timur, sedangkan di bagian Barat berkembang gereja Katolik Roma dan selanjutnya gereja-gereja Protestan.<sup>83</sup>

### *Liturgi Gereja Timur*

Cara pandang Timur sangat dipengaruhi oleh budaya Yunani yang sangat menjunjung tinggi nilai keindahan. Budaya ini juga mempengaruhi gereja Timur yang nampak dari ibadahnya yang berlimpah dengan unsur-unsur liturgis. Keindahan dalam liturgi ini sangat dipengaruhi oleh kerinduan gereja Timur untuk menghadirkan gambaran

---

pengakuan, yang kita kenal sekarang sebagai Pengakuan Iman Nicea. Lih. Riemer, *Cermin* 141-142. Bdk. Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001) 32-33.

<sup>82</sup>Sampai pertengahan abad keempat, bahasa Yunani adalah bahasa resmi dalam ibadah gerejawi (terutama dalam doa-doa), baik di gereja Timur maupun di gereja Barat. Lalu, pada tahun 360 M gereja Roma mengganti bahasa Yunani dalam liturgi dengan bahasa Latin. Sejak saat itu, mulailah sejarah panjang hingga abad ke-20, di mana bahasa Latin menjadi bahasa liturgi satu-satunya dalam liturgi (Romawi) Barat. Lih. Martasudjita, *Pengantar* 61 dan Riemer, *Cermin* 150.

<sup>83</sup>Lih. van den End, *Harta dalam Bejana* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999) 76-77.

liturgi sorgawi (yang dipaparkan oleh rasul Yohanes dalam Why. 4-5) di dalam dunia. gereja Timur mencoba membawa sorga ke dalam dunia dan menghubungkan dunia dengan sorga.<sup>84</sup> Ibadah dirasakan begitu mulia dan indah, serta mengandung unsur mistik yang kuat. Dalam ibadahnya diadakan banyak pembacaan Alkitab, doa-doa, menyanyikan himne (nyanyian pujian) dan mazmur, serta ucapan sambut-menyambut antara imam, diaken dan jemaat. Imam berpakaian sangat bagus, dan cara berbicara mereka disesuaikan dengan cara berbicara di istana kaisar. Kemenyan yang berbau harum juga digunakan dalam ibadah, selain itu mereka juga menyembah lukisan-lukisan yang disebut ikon.<sup>85</sup>

#### *Liturgi Gereja Barat*

Seperti halnya gereja Timur, ibadah gereja Barat juga merefleksikan budaya dari mana ia berasal. Salah satu budaya Romawi yang sangat mempengaruhi liturgi gereja Barat adalah semangat pragmatisme.<sup>86</sup> Berbeda halnya dengan liturgi gereja Timur, liturgi gereja Barat tidaklah megah dan tidak sarat dengan unsur-unsur liturgi, melainkan bercirikan *kesederhanaan*.<sup>87</sup> Kesederhanaannya nampak dari struktur maupun simbol-simbol dalam liturgi. Sekalipun sederhana, keindahan tetap terpancar dalam liturgi gereja Barat dan kehadiran Tuhan dan ketakjuban dirasakan. Secara umum dapat dikatakan

---

<sup>84</sup>Webber, *Worship* 64.

<sup>85</sup>Ikon, dari bahasa Yunani, εικων, yang berarti: lukisan, gambar, patung. Menurut ajaran Ortodoks Timur, ikon-ikon ini mengandung pengabaran keselamatan oleh warna dan komposisinya, sehingga dianggap kudus dan layak disembah. Ikon-ikon itu antara lain berupa lukisan/gambar/patung dari Kristus, Maria, rasul-rasul, nabi-nabi, orang kudus, malaikat-malaikat, peristiwa Alkitab, peserta gerejawi, dan lain-lain. Riemer, *Cermin* 142-143.

<sup>86</sup>Pragmatisme adalah suatu paham yang sangat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan. KBBi 784b.

<sup>87</sup>Webber, *Worship* 66.

bahwa liturgi gereja Barat pada awalnya tidak mengalami banyak perubahan dibandingkan liturgi abad ketiga.

Pada masa selanjutnya liturgi di gereja Barat semakin berkembang ke arah liturgi Katolik Roma yang mementingkan liturgi misa<sup>88</sup> dan makna perlambangan. Lalu, tatkala sistem pemerintahan gereja mulai menuju kepada sistem hierarkis, maka liturgi juga lama-kelamaan makin dikuasai oleh keputusan-keputusan di tingkat paling atas.<sup>89</sup> Kedudukan klerus dan kaum awam menjadi semakin terpisah.<sup>90</sup> Golongan kleruslah yang paling berperan dalam liturgi, sementara jemaat hanya pasif.

### *Kesimpulan*

Pada masa ini liturgi dirasakan semakin penting dan menuju ke sebuah bentuk yang tetap. Liturgi pada masa ini dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: (1) *keadaan politik negara*, contohnya: tatkala agama Kristen dijadikan agama negara, maka umat Kristen tidak perlu lagi beribadah dengan sembunyi-sembunyi melainkan dapat beribadah dengan bebas pada hari Minggu di basilika-basilika yang agung; (2) *sistem pemerintahan gereja*, contohnya: sistem pemerintahan gereja yang semakin hierarkis, membuat semakin terpisahnya golongan klerus dengan kaum awam dalam ibadah. Akibat lainnya, semakin berkurangnya partisipasi jemaat dalam ibadah; (3) *kebudayaan setempat*, contohnya: budaya Yunani yang sangat menekankan keindahan menghasilkan liturgi

---

<sup>88</sup>Misa menunjuk pada ekaristi (doa pengucapan syukur) untuk pemberian roti dan anggur dalam perjamuan kudus. Dalam perkembangannya dalam gereja Katolik Roma, tidak disebut "ekaristi" lagi, tapi "misa" yang dilayani oleh uskup dengan liturgi khusus.

<sup>89</sup>Mulanya, tidak ada perbedaan pangkat dalam gereja, tapi lama-kelamaan terwujud heirarki (suatu urutan tingkatan) sebagai berikut: penilik jemaat (*episkopos*, uskup) – penatua (*presbiter*, berfungsi sebagai imam) – diaken. Lih. Riemer, *Cermin* 154.

<sup>90</sup>Klerus, menunjuk pada jabatan imam, diaken dan uskup.

gereja Timur yang sarat dengan upacara dan simbol; semangat pragmatisme Romawi menghasilkan liturgi gereja Barat yang sederhana tanpa mengurangi keindahan liturginya; (4) *perbedaan dogma*, contohnya: perbedaan dogma membuat perbedaan penghayatan pada peristiwa yang terjadi roti dan anggur dalam perjamuan kudus; munculnya ajaran-ajaran sesat mendorong gereja untuk menetapkan pengakuan iman sebagai salah satu unsur dalam liturgi. Perbedaan dogma ini jugalah yang menjadi salah satu faktor perpecahan antara liturgi gereja Timur dan gereja Barat. Di gereja Barat, sakramen perjamuan kudus menempati tempat yang semakin sentral dalam ibadah, menggantikan sentralitas dari pemberitaan firman.

#### 5. Liturgi Gereja Barat dalam Abad Pertengahan (600-1500 M)

Pada masa ini segi kebebasan dalam memilih doa, mazmur, himne dan bacaan dalam liturgi telah mulai ditiadakan, akibat pengaruh pemerintahan gereja yang semakin hierarkis. Kesatuan liturgi diatur oleh buku-buku yang diterbitkan untuk menyusun liturgi menurut pola tertentu, sehingga liturgi gereja-gereja menjadi *uniform* (seragam).<sup>91</sup>

#### *Perkembangan liturgi yang kurang baik*

Pada tahun 1215 M, ajaran Ambrosius tentang transubstansiasi<sup>92</sup> diterima sebagai dogma gereja Katolik Roma. Ini menyebabkan perubahan yang sangat besar dalam liturgi, di mana misa (ekaristi) menjadi unsur utama dalam keseluruhan liturgi. Lalu

<sup>91</sup>Lih. Riemer, *Cermin* 155-156.

<sup>92</sup>Transubstansiasi, secara harafiah berarti: berubah/beralih menjadi bahan/zat lain. Dengan demikian, dalam ekaristi, roti dan anggur berubah menjadi daging dan darah Kristus.

berdasarkan ketetapan dalam Konsili Trente (1563 M), liturgi misa ini ditetapkan sebagai liturgi yang seragam yang harus dipakai di seluruh gereja Katolik Roma.<sup>93</sup>

Dengan demikian, pemberitaan firman menjadi kurang dipentingkan dan hanya dianggap sebagai pendahuluan untuk misa.<sup>94</sup> Alkitab tidak diterjemahkan ke dalam bahasa negara, melainkan ke dalam bahasa Latin yang hanya dimengerti oleh kaum klerus. Umat semakin terasing dari liturgi, baik karena bahasa Latin yang tidak mereka mengerti maupun karena struktur liturgi yang tidak melibatkan partisipasi umat. Simbol atau lambang semakin mendapat penekanan, dan banyak patung yang berfungsi dalam liturgi gereja dan dalam liturgi pribadi. Dengan demikian, unsur mistik dalam liturgi begitu terasa, bahkan yang lebih menyedihkan lagi adalah liturgi (khususnya misa) dianggap sebagai alat untuk mendapatkan keselamatan.<sup>95</sup>

### *Kesimpulan*

Dari pemaparan di atas kita menemukan bahwa pada abad pertengahan, liturgi telah menjadi seragam (*uniform*). Namun sangat menyedihkan, liturgi pada masa ini telah mengalami penyimpangan dari kebenaran Alkitab. Kemerostan ini diakibatkan karena dogma gereja dipandang lebih berotoritas dalam penyusunan liturgi dibandingkan dengan Alkitab. Pemberitaan firman yang pada masa-masa sebelumnya menjadi unsur sentral dalam liturgi ibadah, kini telah digusur oleh misa bahkan pemberitaan firman hanya dianggap sebagai pendahuluan dari misa. Kaum awam menjadi pasif di dalam ibadah dan berperan sebagai penonton. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam

---

<sup>93</sup>Ibid. 159-160.

<sup>94</sup>End, *Harta* 133.

<sup>95</sup>Webber, *Worship* 68. Bdk. Riemer, *Cermin* 160-161.

abad-abad pertengahan inilah yang akhirnya mendorong terjadinya Reformasi pada masa selanjutnya.

Tabel 2.5. Pola Liturgi Gereja Barat pada Abad Pertengahan<sup>96</sup>

<p>I. Persiapan</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Prosesi ke gereja</li><li>• Mazmur "introitus" (nyanyian masuk) dengan Gloria mini</li><li>• Masuknya pemimpin kebaktian</li><li>• <i>Kyrie eleison</i> (doa litani)</li><li>• Gloria akbar (diangkat jemaat, dijawab jemaat)</li></ul> <p>II. Pelayanan Firman</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Salam dan doa rangkuman (menyimpulkan doa-doa sebelumnya)</li><li>• Pembacaan surat</li><li>• Nyanyian mazmur</li><li>• Halleluya</li><li>• Homili (khotbah)</li></ul> <p>III. Kredo (Pengakuan Iman)</p> <p>IV. Ekaristi (perjamuan kudus)</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Persembahan</li><li>• Doa syukur akbar (dengan <i>Prefasi, Sanctus, Benedictus, Anamnese</i>, Doa Bapa Kami, salam dan ciuman damai)</li><li>• Pemecahan roti (sambil dinyanyikan <i>Agnus Dei</i> [Anak Domba Allah])</li><li>• Komuni</li><li>• <i>Ite, missa est!</i> (suruhan untuk berpisah/pergi)</li></ul>
---

## 6. Liturgi dalam Zaman Reformasi

Mulanya pembaruan para Reformator adalah pembaruan yang menolak praktek beragama dan teologi gereja Katolik Roma pada waktu itu. Namun, mau tidak mau pembaruan teologi juga melahirkan pembaruan dalam liturgi. Berikut ini pandangan para Reformator tentang ibadah dan liturgi.

<sup>96</sup>Lih. Riemer, *Cermin* 158.

### *Ulrich Zwingli*

Ia adalah seorang Reformator dari kota Zurich, Swiss. Seperti halnya Luther, ia juga menekankan pentingnya pelayanan firman sebagai intisari kebaktian. Menurut Zwingli, Kristus hadir bukan dalam elemen-elemen perjamuan kudus, tapi dalam firman-Nya. Selain itu, ia juga menekankan fungsi tersendiri dari doa. perjamuan kudus dimengerti sebagai perayaan dan pengucapan syukur atas karya Kristus bagi pendamaian dosa, dirayakan satu kali setiap tiga bulan. Namun demikian, karena begitu terpusatnya perhatian Zwingli akan sentralitas pemberitaan firman, ia menolak adanya musik dan nyanyian dalam ibadah.<sup>97</sup>

### *John Wycliff*

Wycliff (1328-1384 M) adalah seorang Inggris. Ia menegakkan kekuasaan kaum klerus atas kaum awam dan ajaran transubstansiasi. Menurut dia, semua hal tersebut tidak ada dalam Alkitab dan oleh sebab itu harus ditolak. Wycliff menekankan pentingnya firman Allah untuk seluruh jemaat, itulah sebabnya ia menerjemahkan Alkitab dari bahasa Latin ke dalam bahasa Inggris.<sup>98</sup>

### *Martin Luther*

Luther lahir di Jerman tahun 1483 M. Ia adalah pencetus Reformasi. Ia menolak semua tradisi dan dogma gereja yang berlawanan dengan kebenaran Alkitab. Itulah sebabnya, Luther memusatkan ibadah pada pelayanan firman. Ibadah dilaksanakan

---

<sup>97</sup>Disarikan dari ibid. 166-168. Bdk. Webber, *Worship* 76.

<sup>98</sup>Lih. End, *Harta* 145.

bukan lagi dalam bahasa Latin, tapi dalam bahasa negara dengan tujuan agar firman dapat didengar dan dipahami sebaik-baiknya oleh umat. perjamuan kudus diadakan setiap hari Minggu, di mana roti dan anggur dibagikan kepada jemaat.

Menurut Luther, seluruh liturgi harus berubah menjadi pekabaran injil, dan semua unsur kebaktian harus dihargai menurut patokan pekabaran injil.<sup>99</sup> Mula-mula pola liturgi yang disusun oleh Luther masih mengikuti bentuk liturgi Misa seperti yang terlihat dalam buku-buku liturgi disusunnya, yaitu *Formula Misae* (1523 M) yang kemudian hari diperbaharui dalam *Deutsche Messe* (1526 M). Selanjutnya tatkala ajaran Luther semakin berkembang, pola liturgi juga semakin menjauhi liturgi Katolik Roma. Berikut ini liturgi yang disusun oleh Luther tahun 1526 M,<sup>100</sup>

Tabel 2.6. Liturgi Luther

- Nyanyian suatu mazmur atau nyanyian rohani (*bukan mazmur introitus lagi*)
- *Kyrie eleison* dan *Gloria*
- *Doa Kolekta* (doa Mingguan)
- Pembacaan Surat
- Nyanyian mazmur
- Pembacaan Injil
- Kredo
- Khotbah
- Doa Bapa Kami (*dinyanyikan*)
- Nasihat
- Kata-kata penetapan perjamuan kudus
- Pembagian roti (sementara menyanyikan *Sanctus* atau nyanyian lain)
- Pemberian cawan (sementara menyanyikan "*Agnus Dei*")
- Pengucapan syukur

<sup>99</sup>Riemer, *Cermin* 164.

<sup>100</sup>Ibid. 167.

## John Calvin

Calvin (1509-1564 M), berasal dari Perancis Utara. Berbeda dengan Luther yang masih mempertahankan misa abad-abad pertengahan, Calvin menghendaki perubahan radikal yang seturut dengan liturgi gereja mula-mula, dikarenakan lebih sesuai dan lebih dekat dengan zaman Alkitab. Menurut Calvin, liturgi Minggu yang lengkap adalah jika dilayankan pemberitaan firman dan perjamuan kudus.<sup>101</sup> Hari Minggu sendiri diperingati sebagai hari kebangkitan Kristus, sehingga layak bagi gereja untuk merayakannya dengan perjamuan kudus (bdk. 1Kor. 11:24-25 di mana perjamuan kudus dilaksanakan untuk “menjadi peringatan akan Aku”).

Perkembangan pemahaman Calvin pada bidang liturgi dipengaruhi oleh pengalamannya di Straatsburg. Di kota ini, Calvin menemukan suatu liturgi yang disusun oleh Martin Bucer, yaitu liturgi yang bersih dari berbagai ciri ajaran Katolik Roma (dikenal sebagai liturgi Straatsburg).

Selanjutnya, ketika Calvin melayani di Jenewa tahun 1542 M, ia menyesuaikan diri dengan keadaan liturgis yang ada di kota itu, yaitu tata kebaktian dari seorang Reformator lain bernama Guillaume Farel. Farel berupaya agar pola liturgi ini hanya mengikuti petunjuk-petunjuk liturgis yang ada dalam Alkitab.

Mengenai khotbah, menurut Calvin idealnya khotbah merupakan kombinasi dari uraian isi Alkitab dan penjelasan pokok-pokok pemahaman iman atau ajaran gereja tentang kebenaran yang dianut gereja. Dengan demikian khotbah juga mempunyai fungsi

---

<sup>101</sup>Bagi Calvin, jika dalam ibadah hanya ada pemberitaan firman tanpa perjamuan kudus, maka ibadah itu barulah merupakan setengah ibadah atau *ante-communio* (ibadah sebelum perjamuan kudus). Lih. Jonge, *Apa* 167-168.

pengajaran (*pedagogis*). Sejalan dengan itu, doa dan nyanyian diatur sedemikian rupa untuk menyelengi dan mempertegas penyampaian pokok-pokok mendasar dari ajaran iman Calvinis: pengakuan dosa, berita pengampunan (disusul dengan petunjuk hidup baru), dan pengakuan akan kedaulatan Allah.<sup>102</sup>

Tentang nyanyian, Calvin sangat mendorong jemaat untuk bernyanyi. Nyanyian dianggap begitu penting dalam liturgi, bukan saja karena bersifat indah dan suci, tetapi juga mendorong dan menggiatkan jemaat untuk berdoa kepada Allah, untuk memuji Allah dan untuk merenungkan perbuatan-Nya, agar jemaat mengasihi-Nya dan takut akan Dia serta menghormati dan memuliakan-Nya.<sup>103</sup> Namun demikian, selama berabad-abad nyanyian hanya terbatas pada Mazmur, karena menurut Calvin, Mazmur adalah nyanyian yang paling layak untuk memuji Allah, mengingat bahwa Mazmur terdapat di dalam Alkitab dan dengan demikian merupakan ciptaan Roh Kudus. Dengan menyanyikan Mazmur, berarti jemaat sedang bernyanyi dengan menggunakan kata-kata Allah sendiri. Selain isi dari nyanyian rohani, Calvin juga mengajarkan pentingnya melodi yang berbobot dan agung supaya ibadah gereja menjadi khidmat.<sup>104</sup>

Mengenai perjamuan kudus, Calvin meyakini dan mengajarkan bahwa perjamuan kudus adalah tanda yang ditetapkan Allah melalui Anak-Nya, Yesus Kristus, supaya melalui roti dan anggur itu, orang-orang beriman dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus. Bagi Calvin, perjamuan kudus lebih daripada sekadar peringatan kematian Kristus, melainkan perjamuan kudus menambahkan sesuatu kepada iman orang percaya

---

<sup>102</sup>Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000) 76.

<sup>103</sup>Riemer, *Cermin* 168-173.

<sup>104</sup>Lih. Aritonang, *Berbagai* 76. Bdk. Jonge, *Apa* 183.

dan kepada apa yang disampaikan dalam pemberitaan firman.<sup>105</sup> Mengenai frekuensi pelaksanaan, Calvin berpendapat bahwa perjamuan kudus harus diadakan pada setiap hari Minggu, namun karena ketidaksetujuan Farel (yang menghendaki perjamuan kudus dilakukan tiga bulan sekali), maka dia hanya berhasil mengadakan perjamuan kudus satu kali setiap bulan.

Tabel 2.7. Liturgi Straatsburg (Calvin)<sup>106</sup>

- Kata-kata permulaan/pembukaan ibadah
- Pengakuan dosa dan pemberitahuan anugerah
- Pemberitahuan pengampunan dosa (*absolusi*)
- Nyanyian mazmur atau nyanyian rohani
- *Kyrie* atau *Gloria*
- Salam dan doa agar diterangi oleh Roh Kudus
- Mazmur atau menyanyikan dasa firman
- Pembacaan surat atau kitab lain
- Injil Minggu (dengan khotbah)
- Kredo dinyanyikan atau nyanyian lain
- Salam
- Pembacaan formulir untuk merayakan perjamuan kudus
- Kata-kata peringatan akan penderitaan Kristus
- Doa agar diterima
- Doa Bapa Kami
- Kata-kata penetapan perjamuan kudus
- Pembagian roti dan anggur (sambil menyanyikan *Kyrie eleison* atau mazmur)
- Pengucapan syukur
- Berkat (menurut Bilangan 6)
- Suruhan untuk pulang dengan damai

<sup>105</sup>Aritonang, *Berbagai 77*.

<sup>106</sup>Riemer, *Cermin 169*.

Tabel 2.8. Liturgi Jenewa (Calvin)<sup>107</sup>

- Pembukaan: Pertolongan kita (Mazmur 124:8)
- Pengakuan dosa
- Pemberitahuan pengampunan dosa
- Doa memohon pengampunan dosa
- Dasa firman (*Kyrie eleison* dinyanyikan setelah setiap hukum)
- Nyanyian mazmur
- Doa
- Pembacaan firman
- Khotbah
- Pengumpulan persembahan
- Doa syafaat
- Kredo (pengakuan iman Rasuli dinyanyikan)
- Formulir perjamuan kudus
- Doa agar diterima serta Doa Bapa Kami
- Kata-kata penetapan perjamuan kudus, disusul nasihat panjang lebar
- Penyampaian roti dan anggur
- Komuni (sementara menyanyikan mazmur)
- Pengucapan syukur dan nyanyian pujian dari Simeon (berdasarkan Lukas 2:29-32)
- Berkat (Bilangan 6)
- Utusan untuk pergi dalam damai

### *Kesimpulan*

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa Reformasi melahirkan perubahan liturgi yang “besar-besaran” dalam sejarah liturgi gereja. Pembaruan liturgi yang dilakukan para Reformator ini bukan hanya mencapai “kulit luar” liturgi yang menyangkut sekadar bentuk dan unsur liturgi, tapi pembaruan yang dimulai dari pembaruan teologi yang

---

<sup>107</sup>Ibid. 171.

menjadi dasar dari liturgi. Artinya, liturgi Reformasi adalah liturgi yang kembali kepada Alkitab. Alkitab menjadi otoritas dan sumber utama gereja dalam berliturgi.

Reformasi inilah yang melahirkan gereja-gereja Protestan dengan corak ibadah yang sangat berbeda dengan gereja Katolik Roma. Perubahan-perubahan yang sangat drastis dari bentuk liturgi gereja Katolik Roma dengan liturgi gereja-gereja Protestan antara lain: dari partisipasi jemaat yang pasif menjadi aktif; dari ibadah yang secara eksklusif menekankan sakramen, menjadi ibadah yang melakukan sakramen hanya pada waktu-waktu tertentu; pemberitaan firman yang sebelumnya merupakan bagian opsional (boleh ada atau tidak) dalam ibadah, menjadi sebuah unsur esensial dalam ibadah.

## 7. Liturgi Gereja Protestan Modern

Seperti yang telah dipaparkan di atas, sebelum abad ke-16, gereja Barat hanya mengenal satu bentuk liturgi yakni liturgi Roma dari abad-abad pertengahan.<sup>108</sup> Kemudian, seturut dengan perkembangan atau polemik di tubuh gereja Protestan sendiri dan munculnya ajaran pietisme dan revivalisme di dalam sejarah,<sup>109</sup> bermunculan pula berbagai liturgi di kalangan Protestan. James F. White menelusuri ada sembilan induk liturgi gereja-gereja Protestan,<sup>110</sup> yang semuanya berasal dari induk tradisional liturgi

---

<sup>108</sup>Liturgi gereja Barat memang berbeda dengan liturgi gereja Timur yang mulai terpisah sejak abad ke-6.

<sup>109</sup>Pietisme adalah semangat atau gerakan yang sangat menekankan kesalehan orang percaya yang muncul sejak abad ke-17 M. Gerakan ini muncul karena kekecewaan terhadap gereja-gereja Reformasi yang semakin melembaga, semakin menjadi gereja negara, serta semakin baku dan kaku dengan ajarannya yang sangat menekankan aspek intelektual. Mereka ingin kembali pada kehangatan persaudaraan, pengalaman rohani dan persekutuan langsung dengan Allah, kesederhanaan pemahaman atas Alkitab, serta pemeliharaan nilai-nilai moral dan kesucian hidup. Sedangkan *revivalisme* merupakan gerakan kebangunan rohani dari Inggris pada abad ke-17 M serta melahirkan kebangunan pengabaran injil. Aritonang, *Berbagai* 15-16

<sup>110</sup>*Protestant Worship: Traditions in Transition* (Louisville: Westminster/John Knox, 1989) 23-24.

barat (Roma). Kesembilan induk liturgi tersebut merupakan “rumah” bagi sejumlah ritus dan bentuk liturgi yang serumpun. Induk-induk liturgi tersebut, yaitu:

### *Lutheran*

Suasana dan liturgi dalam aliran ini tidak banyak berbeda dari gereja Katolik Roma. Bagi mereka, yang terpenting dalam ibadah adalah bagaimana agar jemaat mengalami dengan nyata tindakan penyelamatan Allah di dalam Kristus.<sup>111</sup> Benda-benda perlengkapan ruang ibadah (termasuk lilin, patung dan lukisan) tetap dipertahankan sejauh tidak merintangi pemberitaan firman yang murni dan pelaksanaan sakramen. Khotbah menjadi pusat ibadah, sedangkan perjamuan kudus tidak harus diselenggarakan pada setiap Minggu.<sup>112</sup> Nyanyian dan musik juga mendapat tempat penting.

### *Reformed (Calvinis)*

Liturgi dalam gereja-gereja aliran ini sama seperti di dalam gereja-gereja Lutheran, yaitu berpusat pada pemberitaan firman dan perayaan perjamuan kudus. Hanya saja dalam liturgi Calvinis, segala unsur liturgi yang dianggap tidak sesuai dengan Alkitab ditiadakan dalam ibadah.

---

<sup>111</sup>Lih. Aritonang, *Berbagai* 49-50.

<sup>112</sup>Luther sendiri menginginkan perjamuan kudus diselenggarakan setiap ibadah Minggu, tetapi karena keterbatasan pejabat gereja yang diperkenankan melayani perjamuan kudus (yakni orang-orang yang sudah ditahbiskan sebagai pendeta), maka gereja-gereja Lutheran tidak lagi terikat pada ketentuan ini. Hal ini menyebabkan penyelenggaraan perjamuan kudus dalam gereja-gereja Lutheran sekarang ini tidak lagi seragam: ada yang setiap Minggu, sekali sebulan sekali tiga bulan, dan sebagainya. Ibid. 50.

### *Anabaptis*

Dalam ibadahnya, firman diberitakan, sebagian jemaat mendengar, sebagian lagi bernubuat, sebagian mempertimbangkan isinya, dan Roh Kudus diyakini akan memimpin mereka kepada pengertian yang sama.<sup>113</sup>

### *Anglikan*

Anglikan adalah sebutan untuk gereja nasional Inggris yang muncul sesaat setelah Lutheran. Sebagai gereja nasional Inggris, ibadah Anglikan mempresentasikan banyak kompromi politis yang diperlukan bagi sebuah gereja negara.<sup>114</sup> Ibadah bisa saja dianggap sah walaupun tanpa khotbah (asalkan ada pembacaan Alkitab), ataupun nyanyian, namun tidak dianggap sah jikalau di dalamnya tidak dilayankan perjamuan kudus.<sup>115</sup>

### *Quaker*

Gerakan ini muncul abad ke-17 M. Merupakan tradisi yang paling radikal karena menolak tradisi peribadahan yang sudah ada pada saat itu. Peribadahan mereka ditandai dengan kekhusukan dalam menantikan Allah tanpa khotbah, tanpa nyanyian dan pembacaan Alkitab.

---

<sup>113</sup>Ibid. 121.

<sup>114</sup>James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002) 26, 87, 101. Gereja ini lahir di benua Amerika dengan nama baru: *Episkopal*. Sehubungan dengan pembaruan ibadah, Thomas Cranmer (Uskup Agung Canterbury, yang merupakan pimpinan tertinggi gereja Anglikan pada saat itu) menyusun sebuah buku tata ibadah, yaitu *The Book of Common Prayer*.

<sup>115</sup>Ibid.

### *Separatis dan Puritan*

Dua gerakan ini muncul pada abad ke-17 M sebagai protes terhadap gereja negara Anglikan atas kompromi-kompromi yang bertentangan dengan Alkitab.

### *Methodist*

Gerakan ini muncul dari John Wesley (1703-1791 M). Mulanya liturgi Methodist merupakan percampuran antara liturgi Roma abad-abad pertengahan dan Anglikan dengan Puritan. Liturgi Methodist mulai mengalami perubahan setelah Wesley wafat. Para pengikut Wesley tidak lagi setia dalam jalur gereja Anglikan, melainkan membuat penyederhanaan besar-besaran dalam liturgi tanpa pemahaman dan studi sejarah liturgi. Unsur-unsur tradisional Methodist dihilangkan oleh beberapa pengikut yang hanya tertarik dengan gaya rohani Wesley daripada teologinya. Beberapa saat kemudian, setelah persekutuan Methodist ini mulai dimasuki oleh orang-orang Kristen baru yang sama sekali tidak pernah ke gereja Anglikan (namun memainkan peran cukup besar dalam gereja), warna *devosional-personal*<sup>116</sup> menjadi ciri liturgi Methodist sejak abad ke-18.<sup>117</sup>

### *Frontier*

Gerakan ini muncul abad ke-19. Aliran ini merupakan aliran gereja yang dominan pada masa kini di lingkungan Protestan Amerika dan sangat mencolok dalam acara-acara mimbar Kristen di televisi. Dalam ibadahnya, mereka bersama-sama

---

<sup>116</sup>Devosional-personal adalah ibadah yang bersifat perenungan pribadi.

<sup>117</sup>Rachman, "Liturgi" 149.

mendengarkan khotbah, pengarah spiritual, baptisan bagi mereka yang bertobat, dan ekaristi penutup.<sup>118</sup>

### *Pentakosta*

Gerakan ini muncul pada abad ke-20. gereja-gereja Pentakosta sangat menekankan pengalaman rohani tertentu, baptisan roh dan penyembuhan ilahi.<sup>119</sup> Ibadahnya bersifat lisan (tidak tertuang secara tertulis) dan berlangsung secara spontan, serta membuka kesempatan luas bagi pengungkapan emosi yang dalam, luapan semangat,<sup>120</sup> kesaksian yang bercampur dengan mimpi dan penglihatan. Walaupun tidak ada tata ibadah yang kaku, terdapat semacam pola dan unsur-unsur yang umum, yaitu: doa pembuka, nyanyian jemaat, doa lanjutan, nyanyian khusus dan *altar calling*.<sup>121</sup> Gerakan Pentakosta ini juga melahirkan gerakan lainnya, yaitu Karismatik, yang sering disebut sebagai gerakan Pentakosta Baru. Corak dan suasana ibadah Karismatik tidak ada bedanya dengan yang terdapat di gereja-gereja Pentakosta.<sup>122</sup>

Dari pemaparan di atas, nampak bahwa tidak ada liturgi yang “tunggal” untuk gereja-gereja Protestan. Setidaknya, terdapat sembilan induk liturgi dari gereja-gereja Protestan. Berbagai induk liturgi tersebut kemudian berkembang lagi menjadi sejumlah “anak” liturgi. Anak-anak liturgi yang berkembang tersebut ada yang tetap mempertahankan semangat Reformasi, namun ada pula yang semakin menjauhi semangat

---

<sup>118</sup>White, *Pengantar* 27, 152.

<sup>119</sup>Aritonang, *Berbagai* 196.

<sup>120</sup>Luapan emosi yang spontan ini sangat dipengaruhi oleh warna khas budaya kalangan kulit hitam Afrika yang menghayati ibadah sebagai ungkapan pembebasan dari keadaan tertekan dan tertindas secara sosial, ekonomi dan politik. Ibid. 222.

<sup>121</sup>*Altar calling*, yaitu memberi kesempatan untuk mengungkapkan pertobatan ataupun kesediaan dipanggil menjadi pelayan ataupun menerima baptisan Roh. Ibid. 192.

<sup>122</sup>Ibid. 222.

Reformasi. Lebih lanjut Rachman mengamati bahwa empat atau lima dari sembilan induk liturgi tersebut telah mulai melebur di zaman gerakan pembaruan liturgi sekarang ini. Lutheran, Reformed, sebagian Methodist, dan (berangsur-angsur) Anglikan mulai berliturgi sepola dalam sayap *Oikumenis*. Sebagian Methodist lainnya, bersama Frontier dan Pentakostal menjadi satu warna di sayap Evangelical (Injili).<sup>123</sup> Sedangkan peribadahan Quaker tetap pada jalurnya yang sangat berbeda.<sup>124</sup>

## 8. Kesimpulan

Dari pemaparan sejarah perkembangan liturgi, kita melihat bahwa dari zaman ke zaman liturgi tidaklah selalu tetap, melainkan terus-menerus mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu bukan saja dalam bentuk dan unsur-unsur liturgi, tetapi juga dalam makna teologisnya. Ada bagian liturgi yang ditambah, ada pula yang dikurangi. Ada bagian yang diganti, ada pula bagian yang tadinya telah dihilangkan namun dikembalikan.

Perubahan-perubahan ini terjadi dikarenakan banyak faktor, antara lain faktor dogma gereja, budaya setempat, politik, keadaan dan suasana sekitar gereja. Semua faktor itu mempunyai peran yang penting sekali dalam pembentukan liturgi. Oleh karena itu, gereja tidak boleh mengabaikan salah satu dari faktor tersebut. Namun perlu diingat, kesemua faktor lainnya tidak pernah boleh menggantikan sentralitas Alkitab sebagai otoritas mutlak dalam pembentukan liturgi. Artinya, semua faktor lain seharusnya

---

<sup>123</sup>Rachman mengamati bahwa pembaruan liturgi yang dilakukan sayap *evangelical*, terutama kaum Injili, berkenaan dengan peningkatan motivasi para pelayan liturgi, misalnya syarat menjadi pelayan musik, *training MC*, khotbah yang bersemangat, bernyanyi dengan kesungguhan, dan sebagainya, namun tidak pada teologi liturgi. (Rachman, "Liturgi" 155).

<sup>124</sup>Ibid. 146.

tunduk pada kebenaran Alkitab. Jika ada faktor lain yang bertentangan dengan Alkitab, maka faktor tersebut haruslah ditolak. Jika tidak, maka gereja hanyalah akan mengulangi kesalahan praktek liturgi gereja pada abad-abad pertengahan yang menempatkan dogma gereja lebih tinggi daripada Alkitab. "Back to Bible," itulah kerinduan dari Bapak-bapak gereja dan para Reformator. Mereka berupaya menekankan unsur ilahi daripada manusiawi dalam berliturgi. Mereka tidak segan-segan melakukan pembaruan dalam liturgi, supaya liturgi yang ada dapat sesuai dengan kebenaran Alkitab sekaligus menjawab kebutuhan jemaat pada zaman tersebut. Jika demikian, tentunya gereja masa sekarang perlu membuka diri untuk mengevaluasi liturgi mereka agar liturgi yang ada menjadi liturgi yang alkitabiah serta sesuai dengan konteks pergumulan zaman sekarang.

Dari abad ke abad, nampak dua unsur yang terus ada dalam liturgi yaitu Pemberitaan firman dan perjamuan kudus. Ini berarti, dua unsur inilah yang mutlak harus ada dalam liturgi ibadah, sedangkan unsur lainnya bersifat fleksibel. Unsur yang mutlak ada itu diibaratkan seperti nasi sebagai makanan pokok, sedangkan unsur yang fleksibel diibaratkan sebagai lauk.

Sejarah liturgi juga membuktikan betapa pentingnya peranan liturgi dalam kehidupan gereja pada masa-masa sebelumnya. Sekalipun terjadi perubahan demi perubahan, liturgi tetaplah menjadi *Cermin Injil* yang memantulkan perbuatan dan firman Tuhan bagi jemaat, juga respons jemaat akan firman-Nya. Secara lebih khusus, liturgi juga menyatakan keberadaan gereja. Dengan melihat liturgi sebuah gereja, maka kita dapat juga mengenali dogma dan ciri kehidupan jemaat pada gereja tersebut. Dengan kata lain, liturgi sebuah gereja merupakan corak dan identitas bagi gereja itu. Ada perbedaan antara liturgi gereja yang satu dengan gereja yang lainnya. Itu berarti, masing-

masing gereja perlu menyadari “keunikan” gerejanya masing-masing sehingga pembaruan liturgi dapat dilakukan tanpa perlu mengubah identitas gereja.

Memang tidak dapat disangkal, demi untuk menjaga suasana rohani, formulasi liturgi cenderung semakin serius dan formal, sehingga ibadah terasa kaku, monoton dan membosankan. Tentunya liturgi yang seperti ini bukanlah yang gereja cita-citakan. gereja membutuhkan liturgi yang hangat, komunikatif, tidak kaku dan tidak terlalu santai, sederhana dan tidak ritualistis namun berbobot. Yang lebih penting, liturgi itu dapat menyatakan kehadiran dan kehendak Allah kepada umat melalui firman-Nya, serta memberi kesempatan jemaat untuk merespons firman-Nya. Agar liturgi yang dicita-citakan itu dapat tercapai, maka gereja-gereja Tuhan sangat perlu membuka diri untuk mengevaluasi ulang dan melakukan pembaruan-pembaruan yang dipandang perlu dalam liturgi. Pembaruan liturgi diharapkan bukan sekadar menyentuh pada penampilan luar liturgi, tetapi juga pada esensi dan dasar-dasar teologis (alkitabiah) dari liturgi, tanpa melupakan aspek historisnya. Berdasarkan tinjauan aspek teologis dan historis inilah, gereja dapat bersikap kritis dalam melakukan pembaruan liturgi. gereja akan menjadi lebih bijaksana dalam menentukan bagian mana dari liturgi yang harus dipertahankan, mana yang harus dihilangkan atau diganti; mana yang bersifat fleksibel, dan mana yang harus tetap ada.

### C. FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK LITURGI

Berdasarkan sejarah perkembangan liturgi yang dipaparkan di atas, kita menemukan bahwa terjadinya sebuah liturgi dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, gereja yang hendak melakukan pembaruan liturgi perlu mengetahui faktor-

faktor pembentuk liturgi. Faktor-faktor yang dimaksudkan di sini ialah berbagai kenyataan, yang bersama-sama membawa pengaruh kepada penciptaan suatu pola liturgi. Faktor-faktor ini bersama-sama menghasilkan suatu tata ibadah yang konkret di suatu tempat tertentu, dalam situasi dan waktu tertentu.<sup>125</sup> Faktor-faktor tersebut antara lain:

### 1. Alkitab

Alkitab merupakan faktor pertama dan terutama dalam pembentukan liturgi karena Alkitab adalah firman Allah. Itulah sebabnya, Alkitab menjadi dasar dan wibawa mutlak (absolut) bagi keseluruhan iman, kepercayaan, dogma/pengajaran, tindakan dan liturgi gereja. Dengan demikian, seluruh komponen dalam liturgi harus didasarkan dan taat kepada firman Allah. Dengan kata lain, liturgi seharusnya menjunjung tinggi semua unsur, semua petunjuk atau perintah Allah dalam Alkitab tentang ibadah.<sup>126</sup>

### 2. Ajaran dan Corak Gereja

Sekalipun bukan merupakan faktor yang mutlak, ajaran dan corak gereja turut mempengaruhi penetapan liturgi. Sebagai contoh, gereja Katolik Roma menganut ajaran transubstansiasi, sehingga liturginya berfokus pada pelayanan ekaristi (misa). Berbeda halnya dengan sebagian gereja Protestan yang menjunjung tinggi Alkitab sebagai firman Tuhan (*sola scriptura*) sehingga khotbah mendapat tempat sentral dalam kebaktian. Oleh

---

<sup>125</sup>Ibid. 28.

<sup>126</sup>Ibid. 29-30.

karena itu, penting sekali bagi penata liturgi untuk mengetahui dan memahami secara jelas ajaran dan corak gereja mereka masing-masing.<sup>127</sup>

### 3. Sejarah Gereja

Sejarah gereja adalah penting untuk diperhatikan, sebab tanpa memperhatikan dan mengenali sejarah, gereja akan kehilangan akarnya. Dengan mengenali sejarah gereja (khusus dalam hal liturgi), maka gereja Tuhan dapat melihat bagaimana gereja-gereja dari abad ke abad dan di lain tempat menata ibadah mereka. Melalui sejarah gereja, kita juga dapat melihat perkembangan liturgi beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya, sekaligus prinsip-prinsip yang mendasari penyusunan liturgi tersebut. Memang faktor “sejarah gereja” ini tidak mempunyai wibawa yang mutlak bagi penyusunan liturgi, namun dapat memberikan masukan dan nasihat yang sangat berarti bagi pemeliharaan nilai-nilai yang baik dalam liturgi yang lampau serta melakukan pembaruan liturgi di masa sekarang.<sup>128</sup>

### 4. Kebudayaan

Sebuah pepatah mengatakan: “*Lain lalang, lain belalang. Lain lubuk, lain ikannya.*” Artinya, tiap-tiap bangsa atau suku di tempat yang berbeda mempunyai sifat, cara pengungkapan emosi, cara berpikir, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penyusunan liturgi harus memperhatikan faktor kebudayaan ini. Bila kebudayaan disangkal atau kurang diperhatikan dalam penciptaan dan perkembangan

---

<sup>127</sup>Ibid. 30-31.

<sup>128</sup>Ibid. 32-33, 114.

liturgi, maka iman di dalam hati anggota jemaat akan kurang berakar.<sup>129</sup> Sebaliknya, gereja yang memanfaatkan kebudayaan asli sebagai media ibadah akan membuat masyarakat pemilik kebudayaan itu lebih akrab dengan injil.<sup>130</sup> Untuk mewaspadai bahaya sinkretisme dari budaya-budaya yang ada, maka gereja harus terlebih dahulu menobatkan, membersihkan, memurnikan dan meReformasi budaya itu berdasarkan kebenaran firman Tuhan.<sup>131</sup>

## 5. Dunia Gereja

Hal yang dimaksud dengan dunia gereja adalah situasi dan kondisi di mana gereja berada, termasuk di dalamnya keadaan ekonomi, iklim dan politik. Sebagai contoh: (1) Bila keadaan ekonomi kurang baik dan masyarakat umumnya miskin, maka akibatnya bagi gereja jelas: bangunan gereja memprihatinkan, alat-alat musik tidak ada, atau hanya sederhana, (2) Keadaan cuaca mempengaruhi sifat gedung gereja, (3) Bila gereja dianiaya, maka jemaat tidak akan berkumpul secara terang-terangan di tempat terbuka, melainkan berkumpul secara rahasia di tempat-tempat bersembunyi dan jemaat tidak dapat memuji Tuhan dengan leluasa.<sup>132</sup>

Kelima faktor tersebut bersama-sama membentuk liturgi, di mana Alkitab menjadi wewenang yang mutlak, sedangkan keempat faktor lainnya merupakan faktor-faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, setiap usaha pembaruan

---

<sup>129</sup>Ibid. 34-35.

<sup>130</sup>Ibid. 179.

<sup>131</sup>Ibid. 199.

<sup>132</sup>Ibid. 35-36.

dan penyusunan liturgi harus mempertimbangkan keseluruhan faktor yang ada untuk menentukan pola liturgi.

#### D. PENTINGNYA LITURGI

Setelah membahas pengertian, sejarah perkembangan liturgi dan faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah liturgi, maka pada bagian ini penulis akan membahas tentang pentingnya liturgi dalam kehidupan bergereja. Pertama-tama akan dibahas fungsi liturgi, dilanjutkan dengan pembahasan relevansi liturgi dan pentingnya penataan liturgi yang baik.

##### 1. Fungsi Liturgi

Berdasarkan pemaparan akan arti dan sejarah perkembangan liturgi, maka kita menemukan bahwa liturgi setidaknya memiliki dua fungsi yaitu sebagai:

a. Medan dan sarana gereja untuk mengungkapkan dan melaksanakan dirinya<sup>133</sup>

Pada hakikatnya, gereja adalah persekutuan orang kudus, umat Allah yang telah dipilih-Nya untuk menjadi milik-Nya. gereja mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan himpunan dan persekutuan lain.<sup>134</sup> Mereka adalah umat yang dipanggil, dipilih dan dikumpulkan oleh Allah sendiri, bukan karena umat itu pantas, melainkan karena Kristus hadir dalam liturgi itu. Pemanggilan umat Allah itu mempunyai tujuan untuk menyembah Allah yang satu dan hidup. Dan panggilan umat Allah untuk menyembah Allah itu terutama terlaksana dalam ibadah atau liturgi.

---

<sup>133</sup>Disarikan dari Martasudjita, *Pengantar* 40-42.

<sup>134</sup>Lih. Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (6 Vols.; Jakarta: LRII, 1997) 5.15, 23.

Dengan demikian, gereja merupakan pertemuan umat dalam rangka berliturgi.<sup>135</sup> Liturgi menjadi tempat lahirnya gereja. Dengan kata lain, gereja menyatakan dirinya dan menampakkan dirinya dalam liturgi. Artinya, jika seseorang ingin mengetahui dan melihat gereja, maka orang tersebut hanya perlu melihat pertemuan umat yang sedang berliturgi. Dalam liturgi tercermin ajaran (dogma) gereja, sejarah gereja, dan cara bagaimana jemaat menghayati serta mengamalkan kepercayaannya.<sup>136</sup> Dengan kata lain, liturgi menyatakan corak kepercayaan/iman jemaat. Aritonang mengamati dan menemukan bahwa kaitan yang begitu erat antara liturgi ibadah dengan iman jemaat juga telah disadari oleh para Reformator.

Bagi Calvin ibadah dan tata ibadah bukan hanya merupakan soal praktis dan insidental, yang bisa disusun dan diselenggarakan menurut selera dan suasana sesaat (seperti yang sering terjadi di banyak gereja, termasuk yang mengaku Calvinis). Baginya, ibadah dan tata ibadah berkait erat, bahkan merupakan satu kesatuan . . . sebab gereja mengungkapkan imannya melalui ibadah. Dengan kata lain, apa yang diyakini gereja terungkap secara nyata di dalam ibadahnya. Justru karena hubungan erat antara keyakinan atau ajaran dengan ibadah, Calvin bersama para Reformator lainnya tidak hanya melakukan pembaruan dalam hal ajaran, melainkan juga dalam hal ibadah.<sup>137</sup>

Jelaslah sekarang liturgi sangat penting dalam kehidupan bergereja karena liturgi merupakan medan dan sarana gereja untuk mengungkapkan dan melaksanakan dirinya. Seperti seorang pematung mengekspresikan dirinya melalui hasil karya patungnya, demikian pula gereja mengekspresikan dirinya melalui liturgi.<sup>138</sup>

---

<sup>135</sup>Martasudjita, *Pengantar* 41.

<sup>136</sup>Riemer, *Cermin* 21.

<sup>137</sup>Aritonang, *Berbagai* 75.

<sup>138</sup>Martasudjita, *Makna* 34.

## b. Cermin Injil

Riemer berpendapat bahwa liturgi adalah unsur teologi yang tertiadakan di dunia, sebab liturgi berfungsi sebagai wajah injil, yang memperlihatkan kasih Kristus kepada jemaat dan kepada dunia.<sup>139</sup> Dengan kata lain, liturgi dapat diumpamakan sebagai sebuah cermin yang menerima sinar-sinar injil, dan yang memantulkannya kepada jemaat dan kepada dunia.

Sebagai *Cermin Injil*, liturgi memantulkan perbuatan Tuhan, dosa-dosa ditunjukkan, nasihat dan pengampunan diberikan, juga janji-janji Tuhan yang menyenangkan hati dan membangkitkan semangat diproklamirkan.<sup>140</sup> Dengan demikian, liturgi merupakan sarana penting untuk menghidupkan dan menguatkan kepercayaan jemaat, dan untuk menyinarkan kasih Kristus kepada orang-orang yang belum menjadi anggota jemaat, sehingga mereka tertarik untuk bergabung dengan jemaat.

Selain memperlihatkan injil Allah kepada jemaat, liturgi juga sekaligus memperlihatkan jawaban jemaat kepada Allah. Dalam liturgi, Allah menerima jawaban-jawaban jemaat atas segala kebajikan-Nya. Di situ jemaat menghadap Tuhan bukan saja dengan semua dosanya tapi juga dengan syukur dan pujiannya, yang nyata baik dalam nyanyian pujian dan doa, maupun dalam bentuk persembahan korban dan perbuatan-perbuatan lainnya.<sup>141</sup> Oleh karena itu, semua jemaat sudah seharusnya berpartisipasi aktif dalam liturgi.

---

<sup>139</sup>Riemer, *Cermin* 20.

<sup>140</sup>Ibid. 46.

<sup>141</sup>Ibid. (Liturgi, pada dasarnya merupakan alat bagi Allah untuk berkomunikasi dengan umat-Nya dan untuk menyatakan firman-Nya; juga sebagai respons umat terhadap apa yang dikatakan Allah).

## 2. Relevansi Liturgi

Setelah mengerti fungsi liturgi, pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab adalah, apakah liturgi tetap relevan bagi gereja masa kini? Relevansi liturgi terhadap dunia masa kini tidak perlu diragukan karena Allah masih dan terus berbicara kepada umat-Nya. Menurut Brown, seorang pakar liturgika, "*Liturgy is primarily the means by which God is believed to communicate with his people and to speak his word; it is also the response of God's people to what he says.*"<sup>142</sup>

Lagipula, relevansi liturgi tidak terletak pada warna atau bentuknya, melainkan terletak pada esensinya. Sehingga keberadaan gereja, pernyataan Allah dan muatan injil dalam liturgi pada masa dan keadaan apa saja tetaplah relevan, karena Tuhan bekerja dalam segala keadaan dan zaman. Rencana Allah, kasih-Nya dan tindakan-Nya tidak berubah dari zaman ke zaman.

Jadi, liturgi bukan hanya menjadi ungkapan dan cerminan diri gereja, tetapi dalam liturgi itu lahirlah dan terbentuklah gereja.<sup>143</sup> Itu sebabnya liturgi tetap relevan bagi gereja masa kini.

## 3. Pentingnya Penataan Liturgi yang Baik

Mengapa liturgi perlu ditata dengan baik? Penataan diperlukan supaya liturgi dapat sungguh-sungguh mencapai fungsinya. Dalam prakata bukunya *Gereja dan Ibadah Gereja*, J. L. Ch. Abineno memberikan alasan mengapa liturgi ibadah perlu ditata dan

---

<sup>142</sup>Demikian pendapat Brown dari buku *Relevant Liturgy*, dikutip oleh Alex Lim, *Diktat Mata Kuliah Liturgika* (Malang: SAAT, 2002) 26.

<sup>143</sup>Martasudjita, *Makna* 35.

diselenggarakan dengan baik, yaitu supaya semua yang terjadi dalam ibadah itu dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.<sup>144</sup>

Memang ada sebagian kalangan yang keberatan terhadap pemakaian liturgi dalam ibadah. Bagi mereka, liturgi tidak lagi penting dan relevan bagi ibadah jemaat. Liturgi yang rapi tersusun dianggap hanya akan menghasilkan ibadah yang kaku dan mati, lebih lagi akan menghambat kebebasan Roh Kudus untuk secara leluasa bekerja dalam ibadah. Tentu saja kita tidak menginginkan ibadah yang kaku dan mati. Namun demikian, jika kita mau melihat dengan jeli, bukankah ibadah-ibadah yang menekankan kebebasan dan spontanitas juga sebenarnya juga mempunyai liturgi? Bukankah dalam ibadah demikian, juga terdapat urutan-urutan acara yang disusun oleh sang pemimpin ibadah? Itu berarti, gereja-gereja yang menekankan kebebasan dan spontanitas dalam ibadah itu sebenarnya juga sedang ber-liturgi.<sup>145</sup>

Lagipula sebuah struktur yang teratur dalam liturgi tidak selalu mengimplikasikan adanya pembatasan kebebasan. Alasannya adalah karena tidak ada situasi apa pun di mana di dalamnya seseorang dapat menghindari pemilihan; yang penting adalah membuat pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>146</sup> Dengan kata lain, sebenarnya baik gereja yang ibadahnya mempunyai pola liturgi tertentu ataupun gereja yang menekankan kebebasan dan spontanitas dalam ibadah, keduanya sama-sama bebas menentukan ibadahnya. Bedanya, di gereja yang pertama kebebasannya terikat oleh aturan-aturan tertentu yang sudah jelas dan dianggap dapat dipertanggungjawabkan;

---

<sup>144</sup>*Gereja dan Ibadah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986) v.

<sup>145</sup>Bdk. Aritonang, *Berbagai* 192.

<sup>146</sup>Lih. E. H. van Olst, *Alkitab dan Liturgi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996) 5-6.

sedangkan gereja yang kedua terikat pada kemampuan dan kepekaan sang pemimpin ibadah dalam menangkap dan mengerti pimpinan Roh Kudus untuk ibadah.

Dalam hal ini gereja perlu membedakan antara kebebasan dan individualisme. Kebebasan yang identik dengan individualisme akan membahayakan gereja, sedangkan kebebasan yang benar justru akan membangun gereja. Oleh karena itu, penting sekali bagi gereja untuk berhati-hati agar ibadah tidak menjadi ajang pemenuhan keinginan pribadi atau kelompok tertentu. Dengan demikian liturgi harus diatur dengan sebaik-baiknya. Kita harus mengakui bahwa tugas untuk mewujudkan liturgi yang alkitabiah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan walaupun merupakan proses yang sukar. Hal itu dimungkinkan atas pertolongan Roh Kudus.<sup>147</sup>

#### 4. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, jelaslah bagi kita betapa pentingnya liturgi dalam menyatakan keberadaan gereja dan persekutuan Allah dengan manusia, sekaligus sebagai *Cermin Injil*. Semakin liturgi ditata dengan baik, maka liturgi akan menjadi alat yang semakin efektif untuk menghidupkan dan menguatkan iman/kepercayaan jemaat. Semakin liturgi “digarap” dengan baik, injil akan semakin dikomunikasikan secara efektif.

---

<sup>147</sup>Riemer, *Cermin* 69.